

KONSEP CINTA PLUS (AL-WUDD) PROF. M. QURAISH SHIHAB DALAM

PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

SKRIPSI

Oleh:

Mohamad Misbakhudin

NIM: 17210157



PROGRAM STUDI HUKUM

KELUARGA ISLAMFAKULTAS

SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

KONSEP CINTA PLUS (AL-WUDD) PROF. M. QURAISH SHIHAB DALAM

PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

SKRIPSI

Oleh:

Mohamad Misbakhudin

NIM: 17210157



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul

KONSEP CINTA PLUS (AL-WUDD) PROF. M. QURAISH SHIHAB DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

Benar-benar karya tulis yang disusun sendiri, bukan duplikat dari orang lain, atau memindah data orang lain kecuali yang disebut referensinya secara benar. Jika kemudian hari terbukti disusun orang lain atau memindah data yang dimiliki orang lain, baik secara keseluruhan atau hanya sebagian, maka skripsi ini akan batal demi hukum.

Malang, 23 Maret 2021

Penulis,



Mohamad Misbakhudin

NIM: 17210157

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i MOHAMAD MISBAKHUDDIN, NIM 17210157,
mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

KONSEP CINTA PLUS (AL-WUDD) PROF. M. QURAISH SHIHAB DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 07 September 2021

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,

Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

A circular official stamp of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. The outer ring contains the text 'KEMENTERIAN AGAMA' at the top and 'REPUBLIK INDONESIA' at the bottom. The inner circle contains the university's name in Indonesian and English, along with 'MALANG' and 'FAKULTAS SYARIAH'.

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Mohamad Misbakhudin, NIM: 17210131, Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KONSEP CINTA PLUS (AL-WUDD) PROF. M. QURAISH SHIHAB DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, Selasa 23 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam

Dosen Pembimbing

Dr. Sudirman, MA.

NIP. 19770822200501 1003

Dr.H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag

NIP. 196809062000031001

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama	:	Mohamad Misbakhudin
NIM	:	17210157
Fakultas	:	Syariah
Jurusan	:	Hukum Keluarga Islam

Menyatakan bahwa skripsi mahasiswa yang bersangkutan telah selesai dan siap diujikan oleh tim penguji skripsi. Demikian untuk dijadikan maklum

Malang, Selasa 23 Maret 2021

Dosen Pembimbing,

Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag

NIP. 196809062000031001

MOTTO

فَالْحُبُّ لَا يُعْطِي إِلَّا ذَاتَهُ, وَلَا يَأْخُذُ إِلَّا مِنْ ذَاتِهِ.
وَالْحُبُّ لَا يَمْلِكُ, وَلَا يَمْلِكُهُ أَحَدٌ;
فَالْحُبُّ حَسْبُهُ أَنَّهُ الْحُبُّ.

*“Cinta tidak memberikan apa-apa, kecuali keseluruhan dirinya
Cinta tidak mengambil apa-apa, kecuali dari dirinya
Cinta tidak memiliki atau dimiliki, cinta telah cukup untuk cinta”
(Kahlil Gibran)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tidak ada kata yang tepat untuk melukiskan kelegaan dan rasa syukur penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad yang menjadi Inspirator penulis untuk meneliti tentang Cinta. Ketika penulis mengambil penelitian tentang cinta, penulis agak sedikit ragu dengan kemampuan penulis. Keraguan ini dipicu karena menulis tentang cinta bukanlah hal yang mudah, hal ini dikarenakan salah satunya dari zaman dahulu sampai saat ini cinta belum terdefiniskan secara kongkret. Satu sisi, cakupan materi tentang cinta sangatlah luas—kendati penulis mengambil hanya mengambil dalam ruang lingkup keluarga. Dalam penelitian ini penulis hidangan pemikiran Prof. M. Quraish Shihab dalam memaknai kata *Mawaddah* yang beliau maknai dengan Cinta Plus dalam tafsirnya Al-Mishbah.

Penulis menyadari bahwa dalam hal penyusunan skripsi ini bukan semata-mata atas jerih payah penulis sendiri, melainkan ada dorongan dan bantuan dari berbagai pihak baik dari dalam ruang lingkup keluarga atau luar lingkup keluarga penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada para pihak tersebut. Dengan sadar dan penuh kerendahaan hati, penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. saifullah, S. H, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Sudirman, M.A. selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M. Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi saran dan motivasi untuk penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Faridatus Suhadak, M. HI., selaku ibu dosen wali yang telah ikhlas dan sabar membimbing, serta terus menerus mengingatkan dan memotivasi agar akademik penulis lancar.
4. Kedua orang tua, Bapak Tarmudzi dan Ibu Umi Nadliroh beserta seluruh keluarga penulis yang dengan ikhlas mendoakan dan mensupport agar pendidikan yang penulis tempuh diberi kelancaran dan kemudahan dalam menggapai cita-cita.
5. Segenap Dosen dan Staf Akademik fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendididk, membimbing serta mengamalkan ilmunya.
6. Terkhusus kepada *Murobbi Rûhi* yang menjadi panutan penulis Bapak Prof. M. Quraish Shihab. yang juga menjadi objek penelitian ini. Semoga sanantiasa sehat dan diberikan umur panjang agar penulis kembali dapat bersua kembali.
7. Segenap guru-guru penulis, pengasuh KH. Abdul Hadi Yusuf, mudir satu KH. Ahmad Musta'in Syafi'i dan mudir dua KH. Ahmad Syakir Ridlwan dipondok pesantren Madrasatul Qur'an yang telah menjadikan penulis mampu pada tahap ini. Tak lupa Badal setoran hafalan Al-Qur'an KH. Miftahul Huda dan Bapak Yusmianto yang telah sabar dan tak lelah mendengarkan setoran hafalan penulis sampai selesai.
8. Terkhusus kapada Bapak Dr. KH. M. Sa'ad Ibrahim yang menjadi motivasi penuis belajar dan kehidupan selama di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

9. Segenap keluarga kakak kandung penulis dan Bapak H. Hasyim di Kota Batu yang dengan ikhlas menampung dan merawat Penulis selama menempuh pendidikan di Malang.
10. Segenap teman-teman keluarga Kelas HKI E (Excelent) 2017 yang memberikan kehangatan dan kenyamanan selama empat tahun kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Segenap keluarga Besar PonPes All-Ikhlas; mohon maaf tanpa mengurangi rasa hormat penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu yang selalu memberikan kehangatan dan kenyamanan serta tak henti-hentinya ngopi dan sharing pengetahuan serta perihal akademik selama menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terkhusus Ahmada Rivqi Virdausa yang telah membantu menyusun skripsi ini. Dan tak lupa kepada Alm. Ghulam Abdillah yang telah mendahului berpulang ke *Rahmatullah*.
12. Segenap keluarga besar IAMQ Malang (Ikatan Alumni Madrasatul Qur'an) yang selalu kompak bersama untuk menjaga hafalannya, selalu sedia ketika dibutuhkan.
13. Segenap teman-teman Hukum Keluarga Islam angkatan 2017 yang selalu kompak dan berjuang bersama agar bisa lulus bersama.
14. Terkhusus teman hidup penulis, Alfi Fauzia Maulidiah yang selalu memberikan kehangatan dan semangat agar tahap awal dari cita-cita penulis segera selesai dan dapat melanjutkan ketahap selanjutnya dan agar segera hubungan kami menuju kejenjang yang lebih serius.

Akhirnya penulis memohonkan kepada Allah semoga seluruh kebaikan yang diberikan, dijadikan amal ibadah yang penulis tidak akan sanggup membalasa aneka kebaikan yang diberikan. Semoga penulis juga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dan dapat

diamalkan kelak ketika dibutuhkan.

Malang, 27 Februari 2021

Mohamad Misbakhudin

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا = tidak dilambangkan	ض = dl
ب = b	ط = th
ت = t	ظ = dh
ث = ts	ع = koma menghadap ke atas
ج = j	غ = gh
ح = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dz	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak

diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang "ع".

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a” , *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan panjang masing- masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قَالِ menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قِيلِ menjadi qîla Vokal (u) panjang = û misalnya دُونِ menjadi dûna

Khususnya untuk bacaan ya“ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya“ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya“ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قَوْلِ menjadi qawlun

Diftong (ay) = يَ misalnya خَيْرِ menjadi khayrun

D. Ta'marbûthah (ة)

Ta' marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi

al-risala li-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya **في رحمة الله** menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ل) dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh- contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan.....
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. *Masyâ ‘Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun*
4. *Billâh ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“... Abdurrahman Wahid mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk

menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd Al-Rahman Wahid,” “Amin Rais,” dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	21
A. Mengenal Prof. M. Quraish Shihab	21
B. Definisi Cinta	23
1. Definisi Cinta Tinjauan Kebahasaan	25
2. Definisi Cinta Tinjauan Psikologi	28
3. Definisi Cinta Tinjauan Sosiologi	31

4. Penegertian Cinta Tinjauan Hukum Islam	33
5. Pengertian Cinta Tinjauan Para Mufassir.....	34
BAB III PEMBENTUKAN DAN URGENSI CINTA PLUS (AL-WUDD)	
MENURUT PROF. M. QURAISH SHIHAB.....	45
A. Pengertian al-Wudd menurut Prof. Quraish Shihab.....	45
B. Tahap-tahap Pembentukan Cinta	47
1. Peranan Akal Dalam Cinta	47
2. Proses Pembentukan Cinta	50
3. Memelihara Cinta	52
4. Cinta dan Cemburu.....	55
5. Cinta yang Berlebihan	57
6. Tahap-Tahap Mengikat Rumah Tangga Dengan Cinta	60
7. Tanda-tanda Cinta dalam Keluarga.	64
8. Peranan Allah Dalam Menumbuhkan Cinta (Mawaddah).....	65
C. Urgensi Cinta Dalam Keluarga	67
1. Cinta dan Seks	67
2. Cinta dan Perkawinan	71
3. Cinta Sebelum Dan Sesudah Menikah.....	72
4. Cinta Setelah Kelahiran Anak.....	73
BAB IV PENUTUPAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88

ABSTRAK

Mohamad Misbakhudin, NIM, 17210157, 2021, *Konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Fauzan Zenrif, M.Ag

Kata Kunci: Keluarga Sakinah, Cinta, M. Quraish Shihab

Cinta bukanlah suatu perasaan yang dapat dengan mudah dinikmati siapa saja, begitulah kata pakar psikologi Erich Fromm dalam pengantar bukunya *The Art of Loving*. Hal demikian dikuatkan pakar-pakar ilmu jiwa dan ilmu sosial bahwa aneka problem pokok yang dialami manusia, demikian juga kompleks-kompleks kejiwaan yang melanda orang perorang, utamanya disebabkan oleh hilangnya cinta. Dewasa ini, Prof M. Quraish Shihab berpendapat bahwa “Salah satu sebab utama krisis yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah minimnya cinta dalam kehidupan kita—dalam aneka aspek cinta. Krisis yang dimaksud tercermin dengan jelas pada kekerasan di rumah tangga maupun di masyarakat luas.” Padahal sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014 Bab II Pasal 7 ayat (2) di mana disebutkan secara eksplisit salah satu fungsi keluarga adalah cinta kasih.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian normatif, dengan menggunakan pendekatan filosofis konseptual yang bertujuan membedah pemikiran Prof. M. Quraish Shihab tentang penjelasan kata *Mawaddah* yang beliau maknai dengan cinta plus dan bagaimana konsep yang beliau hidangkan menyangkut cinta plus. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah *Library Research* yakni dengan mencari, membaca, menelaah, mencatat referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah cinta dari berbagai aspek, terutama pada karya-karya Prof. M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Banyak faktor yang mendukung agar cinta pada fase awal dapat sampai pada puncaknya yaitu sebagai cinta plus (*al-Wudd*). Dari faktor proses pemeliharaan cinta dengan *kesetiaan, penghormatan, rendah diri, kesediaan mengalah, dan rayuan*. Tidak lupa kecemburuan—asal tidak berlebihan—juga dapat menjadikan cinta menjadi semakin menggelora. Hal-hal demikian ini harus didukung dengan peranan akal agar dapat menghasilkan analisis jitu, dan juga Allah sebagai penguasa hati. Dalam hal pembentukan cinta Prof. M. Quraish Shihab memberikan empat tahap awal yang disadur dari beberapa pakar psikologi yang disebut dengan *Wheel Theory of Love*, namun dalam puncak tahapannya berbeda. Perlunya cinta dalam rumah tangga itu mutlak, walaupun hal demikian bukan menjadi faktor penentu untuk dapat dikatakan sebuah keluarga mencapai *sakinah* (ketenangan). Banyak faktor lain yang harus mendukung cinta plus ini untuk mencapai *sakinah*. Tidak sedikit dari pakar antropologi berpendapat bahwa cinta dan fungsinya seperti mempererat hubungan perkawinan tidak dikenal pada masyarakat primitif. Satu sisi, Prof. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya pada surat ar-Rûm ayat 21 juga mengatakan bahwa *Mawaddah* bukanlah satu-satunya faktor untuk menggapai *Sakinah* dalam keluarga, namun harus juga di barengi faktor *Rahmah* dan *Amanah*.

ABSTRACT

Mohamad Misbakhudin, NIM, 17210157, 2021, *The Concept of Love Plus (Al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab in the Formation of Sakinah Families*, Thesis, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Syari'ah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Fauzan Zenrif, M.Ag.

Keynote: Sakinah Family, Love, M. Quraish Shihab

Love is not a feeling that can be easily enjoyed by anyone, that psychologist Erich Fromm says in the preface of his book *The Art of Loving*. This has been confirmed by experts in psychology and social sciences that the various main problems experienced by humans, as well as the psychological complexes that afflict individuals, are mainly caused by the loss of love. Today, Prof. M. Quraish Shihab argues that "One of the main reasons for the crisis facing humanity today is the lack of love in our lives - in various aspects of love. The crisis is clearly reflected on the violence in the household and in the wider community." In fact, as stated in Government Regulation No. 87 of 2014 Chapter II, Article 7 (2) in which explicit mention one of the functions family is love.

This research is a type of normative research, using a conceptual philosophical approach that aims to dissect thoughts Prof. M. Quraish Shihab about the explanation of the word *Mawaddah* which he means love plus and how the concept he presents regarding love plus. Data processing techniques used are the Research Library by searching, reading, studying, noted references relating to matters of love from various aspects, especially in the works Prof. M. Quraish Shihab.

The results of this study indicate that; Many factors that support that love in the initial phase to arrive at its peak as love plus (*al-Wudd*). Maintenance of process factors in love with loyalty, respect, low self-esteem, willingness to budge, and seduction. Do not forget not excessive jealousy-origin-also can make love become more and more tempestuous. These things must be supported by the role of reason in order to produce accurate analysis, and also Allah as the ruler of the heart. In terms of forming love, Prof. M. Quraish Shihab provide four initial stages adapted from several psychologists called the Wheel Theory of Love, but in different stages peak. The need for love in the household was absolute, although such is not the deciding factor to be considered a family reaches *Sakinah* (calmness). Many other factors must support this love plus to achieve *sakinah*. Not a few of the anthropologists argue that love and its functions such as strengthening marital relations were unknown in primitive societies. One side, Prof. M. Quraish Shihab in his interpretation of surah ar-Rûm verse 21 also says that *Mawaddah* is not the only factor to reach *Sakinah* in the family, but must also be accompanied by the factors of *Rahmah* and *Amanah*.

مستخلص

محمد مصباح الدين، رقم تعريف الطالب. 17210157، 2021، **نظر محمد قريش شهاب مفهوم المودة في تكوين الأسرة السكينة**، البحث العلمي، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة في جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية، الكشركة: الحاج دكتور محمد فوزان زينرف المجستير

الكلمة المفتوحة: المودة، الأسرة السكينة، محمد قريش شهاب

ليس الحب شعورا الذي يستطيع أن يستلذه أي شخص بسهولة، يقول الخبير النفسي إريك فروم في مقدمة كتابه فن المحبة. وهذا ما أكدته خبراء في علم النفس وعلم الاجتماع أن المشكلات الرئيسية المختلفة التي يعاني منها الإنسان، وكذلك المشكلات النفسية التي يعاني منها الأفراد، تنجم إلى حد كبير عن فقدان الحب. يقول الأستاذ قريش شهاب اليوم أن "أحد الأسباب الرئيسية للأزمة التي يواجهها الإنسان اليوم هو قلة الحب في حياتنا - في جوانب مختلفة من الحب. تنعكس الأزمة المعنية بشكل واضح في العنف في المنزل وفي المجتمع الأوسع". على الرغم من أنه كما ورد في اللائحة الحكومية رقم 2014/87 الفصل الثاني المادة 7 الفقرة (2) حيث ينص صراحة على أن إحدى وظائف الأسرة هي الحب.

هذا البحث هو نوع من البحث المعياري، باستخدام نهج فلسفي مفاهيمي يهدف إلى تشريح فكرة البروفيسور محمد قريش شهاب عن شرح كلمة مودة التي تعني الودّ وكيف يقدم مفهوم الودّ الذي يقدمه. تقنية معالجة البيانات المستخدمة هي أبحاث المكتبات، أي بالبحث والقراءة والدراسة، مع ملاحظة المراجع المتعلقة بمشكلة الحب من مختلف الجوانب، لا سيما في أعمال البروفيسور محمد قريش شهاب.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: هناك عوامل كثيرة تدعم أن يصل الحب في المرحلة الأولى إلى ذروته، أي الحب زائد (الود). من عامل عملية الحفاظ على الحب مع الولاء والاحترام والدونية والاستعداد للاستسلام والإغراء. وكذلك الغيرة - طالما أنها ليست مفرطة - يمكن أن تجعل الحب أكثر حدة. هذه الأشياء يجب أن يدعمها دور العقل من أجل إنتاج تحليل دقيق، وكذلك الله الحاكم للقلب. من حيث تكوين الحب، يقدم قريش شهاب أربع مراحل أولية مقتبسة من بعض علماء النفس تسمى نظرية عجلة الحب، لكنها في ذروة مراحلها مختلفة. الحاجة إلى الحب في الأسرة مطلقة، رغم أن هذا ليس عاملا حاسما في تحقيق الأسرة للسكينة. هناك الكثير من العوامل الأخرى التي يجب أن تدعم هذا الحب (الود) لتحقيق السكينة. لا

يجادل قليل من علماء الأنثروبولوجيا بأن الحب ووظائفه، مثل تقوية العلاقات الزوجية، كانت غير معروفة في المجتمعات البدائية. من ناحية أخرى، قريش شهاب في تفسيره لسورة الروم الآية 21 يقول أيضاً أن المودة ليست العامل الوحيد للوصول إلى السكينة في الأسرة، ولكن يجب أن تكون مصحوبة أيضاً بعوامل الرحمة والأمانة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cinta bukanlah suatu perasaan yang dapat dengan mudah dinikmati siapa saja, kurang lebih begitulah ucapan pakar Psikologi Erich Fromm dalam pengantar bukunya *The Art of Loving*. Hal demikian juga dikuatkan pakar-pakar ilmu jiwa dan ilmu sosial bahwa aneka problem pokok yang dialami manusia, demikian juga kompleks-kompleks kejiwaan yang melanda orang per-orang, utamanya disebabkan oleh hilangnya cinta.

Dewasa ini, Prof M. Quraish Shihab berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Jawabannya Adalah Cinta* berpendapat:

Salah satu sebab utama krisis yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah minimnya cinta dalam kehidupan kita—dalam aneka aspek cinta. Krisis yang dimaksud tercermin dengan jelas pada kekerasan di rumah tangga maupun di masyarakat luas. Juga dalam penggunaan obat-obat adictiv lainnya. Memang kata “cinta” masih didengungkan, apalagi dikalangan anak muda, tetapi perwujudan “cinta” dari sebagian mereka bertentangan dengan hakikat cinta yang dituntut oleh cinta.¹

Padahal sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014 Bab II Pasal 7 ayat (2) di mana disebutkan secara eksplisit salah satu fungsi keluarga adalah cinta kasih. Fungsi cinta kasih ini perlu dimaknai sebagai fungsi untuk menguatkan keharmonisan hubungan antara anggota keluarga.

¹ M Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019).

Bukan saja antara suami dan isteri, tetapi juga antara ayah dan anak, ibu dan anak serta anak dengan anak. Fungsi ini perlu dihidupkan karena pada dasarnya rasa cinta kasih sayang antara setiap anggota keluarga, antar kekerabatan serta antar generasi merupakan dasar terciptanya keluarga yang harmonis. Dalam hal ini keluarga, khususnya orang tua (suami isteri), diupayakan agar mampu membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan pasangannya maupun dengan anak-anaknya. Hal demikian jga sesuai dengan Firman Allah dalam Surah Ar-Rûm ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”²

Seperti yang tercantum pada ayat di atas, untuk menuju kepada keluarga sakinah di butuhkan apa yang dinamakan Mawaddah dan Rahmah. Pada umumnya literatur Tafsir, *Mawaddah* dimakanai dengan Cinta dan Rahmah dimaknai dengan Kasih. Ada juga yang memaknai *Mawaddah* sebagai kata kiasan dari Jima’ dan Rahmah sebagai anak seperti az-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasysyafnya.

Kata *Mawaddah*. Husein menafsirkan dengan menukil dari Muqatil bin

² Aplikasi Quran:bit.ly/AIQuranApp GreentechApps.

Sulaiman, ahli tafsir klasik, mengemukakan pandangannya bahwa kata *mawaddah* memiliki empat arti. Tiga di antaranya adalah *al-Mahabbah* (cinta), *al-Nashīhah* (Nasihat), *al-Shilāh* (hubungan yang kuat). Dengan ketiga arti ini, pernikahan merupakan ikatan yang dapat melahirkan hubungan saling mencintai, saling menasihati dan saling menghargai satu sama lain. Terhadap arti yang ketiga ini, Muqatil mengatakan bahwa *al-Shilāh* adalah hubungan yang tidak ada tindakan dan ucapan saling menyakiti.³

Harus diakui, tidak mudah meneliti tentang cinta yang memang kompleks dan multidimensional. Oleh karenanya mengenal ungkapan “*keterangan tentang cinta, bukanlah cinta*”. Keterangan-keterangan tersebut tersaji dalam berbagai disiplin ilmu dan berbagai bahasa. Ada yang berusaha menjelaskan cinta dengan bahasa moral, ada juga yang menggunakan bahasa sosiologi, atau biologi. Juga tidak sedikit pula yang menjelaskan cinta menggunakan bahasa tasawuf atau filsafat. Namun, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan ini bisa jadi disebabkan memperoleh nikmat atau manfaat yang diperoleh dari yang dicintai, bisa juga lahir dari naluri layaknya ibu kepada anaknya.

Objek dari Cinta juga bermacam-macam tergantung dari maksudnya, ada cinta kepada Allah, ada juga cinta antara sesama manusia, bahkan ada cinta kepada tanah air, binatang, dan benda-benda tak bernyawa lainnya. Cinta antar sesama manusia berbeda-beda, ada yang kepada lawan jenisnya, anak, ibu,

³ Husein Muhammad, *Ijtihad Kyai Husin Upaya Membangun Keadilan Gender*, (Jakarta: Rahima), 9.

keluarga, ataupun manusia yang lainnya.

Sementara para pakar psikologi berpendapat paling tidak terdapat tiga macam/tingkatan cinta: *Pertama*, Cinta Instingsif, ini adalah sikap ketertarikan kepada sesuatu yang lahir dari kombinasi Insting sebagai makhluk hidup–kombinasinya–dengan hormon yang menimbulkan birahi dan energi yang halus. *Kedua*, Cinta Emosional, cinta ini membuat seseorang menjadi melekat pada yang dicintainya, seperti cinta kepada orangtua, anak, pasang hidup, keluarga, dan manusia lainnya. *Ketiga*, Cinta Murni, cinta yang tak didorong oleh sesuatu selain kesadaran bahwa objek cinta sangat wajar dan perlu dicintai karena aneka keistimewaan yang melekat padanya sehingga objek itu sangat wajar dicintai bahkan pecinta merasa butuh mencintainya tanpa imbalan.⁴

Umumnya orang berkata seseorang yang menikah tidak mungkin bukan karena atau dilandasi oleh cinta. Namun, cinta pada tahap sebelum menikah sangat berbeda dengan cinta ditahap seseorang yang telah menikah. Bukankah orang yang mencintai–disamping terus berusaha mendekat dengan segala upayanya kepada–orang yang dicinta bisa jadi hatinya kesal atau bahkan cintanya pudar?

Bagi yang sedang bercinta, pernikahan merupakan jenjang selanjutnya dari cinta–*Al-Hubb*–itu serta sarana penyempurnaan cinta–*Al-Wudd*–mereka. Sedang yang belum bercinta, pernikahan adalah upaya mewujudkan cinta, baik yang telah bercinta sebelumnya maupun belum, kesemuanya bertujuan untuk

⁴ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 28.

memupuk cinta kasih yang mebuahkan ketenangan, mengantar kepada lahirnya keturunan. Akan tetapi harus diingat, hal tersebut masih berbentuk potensi, dan harus diasah dan diasuh dengan benar agar dapat menjadi wujud dalam kenyataan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahap-tahap pembentukan Cinta Plus (Al-Wudd) menurut Prof. M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana urgensi Cinta Plus (Al-Wudd) untuk pembentukan keluarga Sakinah Menurut Prof. M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu dijelaskan tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana tahap-tahap pembentukan Cinta Plus menurut prof. Quraish Shihab.
2. Untuk menjelaskan bagaimana urgensi Cinta Plus untuk pembentukan keluarga sakinah menurut prof. Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang keagamaan terutama dilihat dari kacamata agama Islam. Dengan melihat dari pandangan Prof. M. Quraish Shihab perihal pemaknaan Cinta Plus pada kata *Mawaddah* dan dengan tahap-tahap pembentukan *Mawaddah* dalam keluarga sakinah.

2. Manfaat Praktis

Secara umum penelitian ini diharapkan memberikan pedoman dan acuan bagi mereka yang ini berkeluarga. Baik dalam ranah akademisi dan masyarakat Islam pada umumnya. Dengan harapan penelitian ini bisa memberi kontribusi dalam mengembangkan khazanah keilmuan terutama dalam masalah keluarga pada umumnya, dan untuk keluarga muslim pada khususnya.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan pembahasan yang benar dalam memahami penelitian yang dilakukan, kiranya diperlukan adanya penegasan yang menjelaskan yang tercantum pada judul di atas. Ada beberapa kata yang perlu dijelaskan penggunaan dan maknanya dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep ialah sebuah abstraksi suatu ide atau gambaran umum, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dikatakan juga sebagai

bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Atau boleh juga dikatakan komponen dari sesuatu yang terdiri dari unsur-unsur, ciri-ciri yang mempunyai nama.

2. Cinta dalam KBBI bermakna 1. suka sekali; sayang benar. 2. kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan) 3. ingin sekali; berharap sekali; rindu, 4. susah hati (khawatir); risau.⁵
3. Keluarga ialah orang seisi rumah, anak, istri, suami, kerabat, sanak saudara.⁶
Pada umumnya, setiap orang yang berada didalam suatu rumah dan berdomisili disana merupakan bagian dari keluarga.
4. Sakinah: dalam kamus bahasa Arab artinya: *ath-Tuma'ninah*, ketenangan⁷.
Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan Ketentraman Setelah Sebelumnya Ada Gejolak, apapun Gejolak Tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Di karenakan penelitian ini bersifat *Normatif* maka data-data yang digunakan bersumber dari kepustakam (*library research*) yakni keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dalam penelitian hukum jenis ini

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia *Kamus Versi Online/ Daring dalam Jaringan*, diakses pada <https://kbbi.web.id/cinta> diakses 22 Februari 2021.

⁶ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), 253.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 646.

termasuk pada jenis penelitian keperpustakaan. Dengan demikian dalam penelitian ini bahan hukum pustaka merupakan data dasar yang dalam ilmu penelitian masuk pada kategori data sekunder.⁸ Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, peneliti ingin menganalisis bagaimana konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Pendekatan Filosofis (*Philosophical Aproach*) yakni melihat suatu konsep dari sudut tinjauan filsafat, berpikir secara sistematis, radikal, dan universal, dan menggunakan metode analisis spekulatif.⁹ Sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi penjelasan Konsep Cinta-Plus (al-Wudd). Pendekatan konseptual dilakukan manakala peneliti tidak beranjak dari aturan filosofis yang ada. Apabila peneliti mengacu pada aturan tersebut, ia tidak akan menemukan pengertian yang ia cari.¹⁰ dengan mamahami pendekatan diatas membantu bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep keluarga sakinah dari para ulama terdahulu, dan dengan harapan bisa memunculkan ke permukaan masyarakat dalam cara sudut pandang yang berbeda dengan yang lain.

⁸Soekarno Dan Mamudji, *Penelitian Hukum Normative Suatu Tujuan Singkat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 23-24.

⁹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 15.

¹⁰Peter Mahmu Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 137.

3. Sumber Data

Sumber yang digunakan untuk bahan penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran sebagai dasar mengenai konsep yang berkaitan dengan pembentukan keluarga sakinah. Selain dari ayat al-Quran juga yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah pandangan pendapat para tokoh ulama yang membahas tentang bagaimana keluarga sakinah, dan juga dari para ulama muslim dari kitab-kitab turats lainnya.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk kualitatif yang mana sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang maksimal maka sumber data akan diklasifikasikan berdasar kedudukan data tersebut, yaitu primer, sekunder, dan tersier.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu karangan Prof. M. Quraish Shihab; *Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasihat perkawinan untuk anak-anakku*, *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*, *Tafsir Al-Mishbah, Al-Maidah 51; Satu Firman Beragama Penafsiran*, *Membumikan Al-Qur'an jilid 2* dan karangan-karangan M. Quraish Shihab lainnya.
- b. Sumber data sekunder, yaitu bahan data yang membantu dan menunjang sumber data primer baik itu kitab-kitab ulama lain, jurnal-jurnal, buku, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

- c. Sumber data tersier, yaitu sumber data yang menunjang sumber data primer maupun sekunder dalam penelitian ini, seperti ensiklopedia, kamus bahasa arab dan inggris atau pun KBBI.

4. Metode Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan sumber data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan satu atau beberapa data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Adapun cara pengumpulan sumber data adalah dengan menggunakan studi keperpustakaan (*library research*) dengan cara mencari, membaca, menelaah, mencatat serta ulasan dan data baik dari buku maupun jurnal yang berkaitan atau mempunyai substansi yang sama dengan masalah yang diteliti oleh peneliti

5. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan melalui jalan bekerja dengan data, pengelompokan data, memilih dan memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan merumuskan sesuatu yang diteliti. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, yang membedakannya dengan penafsiran, yaitu dengan memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan

pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.¹¹

Dalam menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menggambarkan secara umum tentang obyek yang akan diteliti¹². Analisis ini dilakukan dengan melihat dan menelaah mengenai Konsep Cinta Plus (al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah. Sebagai metode yang sistematis, analisis isi mengikuti suatu proses tertentu. Tahapan analisis proses analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Tujuan Analisis

Apa yang ingin diketahui lewat analisis isi Konsep Cinta Plus (al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah., hal-hal apa saja yang menjadi masalah penelitian yang ingin dijawab lewat analisis isi.

2. Konseptualisasi Dan Operasionalisasi

Merumuskan konsep penelitian dan mendefinisikan istilah-istilah secara rinci sehingga Konsep Cinta Plus (al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah bisa diukur.

3. Pengkhususan Unit Analisis

¹¹ Lexy moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 280.

¹² Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), 48.

Mengkhususkan unit-unit Konsep Cinta Plus (al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab yang akan di analisis, memasukkan hal yang ingin dilihat dan cara pengukurannya dalam pembentukan keluarga sakinah.

4. Mencari Data yang Relevan

Peneliti mencari data yang relevan dengan Konsep Cinta Plus (al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah. membaca dan menilai isi. Peneliti menguji reliabilitas. Jika belum memenuhi syarat,

5. Membangun Rasional

Membangun asumsi rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana Konsep Cinta Plus (al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah.

6. Merencanakan penarikan Sampel

Menyimpulkan dari data-data yang diambil baik data khusus ataupun data yang relevan dengan Konsep Cinta Plus (al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah. membaca dan menilai isi.¹³

G. Penelitian Terdahulu

¹³Dosen Pendidikan 2, "Analisis Isi," *Dosen Pendidikan*, 10 Juli 2021, Diakses 11 januari 2021, <https://www.dosenpendidikan.co.id/analisis-isi/>.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dapat dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai Konsep Cinta-Plus (Al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah. Perlunya dicantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang sedikit banyak mempunyai variabel dengan judul penelitian ini. Adapun dibawah ini penelitian terdahulu yang mempunyai variabel judul hampir sama:

Pertama, objek penelitian mengenai perspektif M. Quraish Shihab terhadap konsep keluarga sakinah bagi pasangan kawin sirri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu data yang dihasilkan dari penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sehingga teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif, Dalam mendeskripsikan data yang telah diperoleh, penulis menggunakan pola pikir deduktif, yakni memaparkan data-data kasus yang di dapatkan kemudian menjadi kesimpulan yang dipadukan dengan pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep keluarga sakinah. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara, dan observasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Perspektif M. Quraish Shihab terhadap konsep keluarga sakinah bagi pasangan kawin sirri di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri adalah membantu agar suami dan istri dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, bahagia dan mampu

mengatasi problem- problem yang timbul dalam kehidupan perkawinan. Meskipun perkawinan tersebut tidak mendapatkan perlindungan hukum, setidaknya pasangan kawin sirri dapat membangun rumah tangga yang baik dan nyaman.¹⁴

Kedua, objek penelitian mengenai relavansi konsep keluarga sakinah M. Quraish Shihab dengan undang-undang No. 1 tahun 1974. Jenis penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, majalah, dan jurnal-jurnal. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik Adapun pendekatan lain adalah sosio-historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultur dan sosio-politik seorang tokoh karena seorang tokoh merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Hasil dari penelitian ini bahwa Konsep Quraish Shihab tentang keluarga sakinah adalah relevan dengan hukum perundang-undangan perkawinan di Indonesia, karena konsep beliau tidak bertentangan dengan hukum perkawinan di Indonesia, seperti memilih pasangan, persetujuan antara dua calon, serta batas umur minimal. Ada perbedaan mengenai tujuan dari perkawinan itu sendiri. Dalam undang-undang perkawinan pasal 1 yaitu untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan

¹⁴ Lailatuz Zahro, “*Prespektif M. Quraish Shihab Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Kawin Sirri (Studi Kasus Di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

dalam konsep M. Quraish shihab membentuk keluarga yang “tenang (sakinah)” dan dilanjutkan dengan kata “penuh cinta (mawaddah)” dan “rasa sayang (rahmah)”. Jadi secara keseluruhan konsep M. Quraish Shihab tentang keluarga sakinah relevan atau sesuai dengan perundang-undangan perkawinan di Indonesia.¹⁵

Ketiga, objek kajian perihal tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akidah, akhlak, ibadah menurut tafsir Al-Lubâb karya Muhammad Quraish Shihab dalam QS. At-Tahrim ayat 6. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas perkembangan dunia pendidikan terkait tanggung jawab orang tua dalam keluarga menurut tafsir Al-Lubâb karya Muhammad Quraish Shihab dalam QS. At- Tahrim ayat 6. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*). Dengan kata lain, penelitian ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka, baik buku, jurnal, tesis, skripsi maupun hasil penelitian lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisi isi atau kajian isi (*content analysis*). Kajian isi adalah segala teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara obyektif dan sistematis. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah; Tanggung Jawab Orang Tua menurut QS.Tahrim ayat 6 dalam Tafsir Al-Lubâb karya M.Quraish

¹⁵ Syamsul Bahri, “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Shihab. Dalam *Pendidikan Akidah* adalah bahwa akidah dapat ditanamkan kepada anak dengan menancapkan (Wahdaniyatullah) atau mengesakan Allah. Dalam *Pendidikan Akhlak* adalah dengan membiasakan berperilaku baik di hadapan anak sejak dini, sehingga anak akan menirukannya. Dan dalam *Pendidikan Ibadah* adalah dengan mengajarkan kepada anak untuk senantiasa menyembah Allah atau mengesakannya sebagai perwujudan dari pendidikan akidah.¹⁶

Keempat, Objek kajian dalam penelitian ialah makna keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab, Kriteria keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab, dan tahapan tahapan menuju keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab. Penelitian ini termasuk *penelitian kepustakaan (library Research)*. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan kepustakaan berupa data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui buku-buku, artikel, jurnal karya M. Quraish Shihab, serta literatur lain yang menunjang dan berkaitan dengan konsep keluarga sakinah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Makna keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab adalah bahwa keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan karena sakinah diturunkan Allah

¹⁶ Umi Hani'ah. "*Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga (Studi Analisis Surat At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Lubâb Karya M. Quraish Shihab)*". (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

SWT ke dalam kalbu. Kriteria keluarga sakinah menurut Muhammad Quraish Shihab adalah keluarga yang tenang, bahwa didalam keluarga tersebut terdapat kekosongan untuk melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama, Agama dijadikan sebagai kiblat dalam menyelesaikan masalah yang muncul, perasaan saling mengasihi, menyayangi, menghormati, menghargai, saling memaafkan kesalahan, saling membantu, tidak mendzalimi, tidak berbuat kasar, tidak menyakiti perasaan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.¹⁷

Untuk lebih ringkasnya, penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lailatuz Zahro	Prespektif M. Quraish Shihab Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Kawin Sirri (Studi Kasus Di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri),	Penelitian ini sama-sama mempelajari pemikiran Prof. Quraish Shihab.	Perbedaan objek dan metode penelitian.
2.	Syamsul Bahri	Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab.	Penelitian ini sama-sama mempelajari pemikiran	Objek kajian menganalisis tentang konsep keluarga

¹⁷ Badriatin Amanah, “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*”. (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

			Prof. M. Quraish Shihab	sakinah M. Quraish Shihab dan relevansi dengan Undang-undang No 1 tahun 1974
3.	Umi Hani'ah.	Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga (Studi Analisis Surat At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Lubâb Karya M. Quraish Shihab).	Penelitian ini sama-sama mempelajari pemikiran M. Quraish Shihab	Perbedaan objek kajian
4.	Badriatin Amanah,	Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab	Penelitian ini sama-sama mempelajari konsep keluarga sakinah dan tokoh yang sama.	Penelitian ini tidak mengalisis dari seorang tokoh walaupun sama, akan tetapi berbeda objek kajian.

Dari hasil penelitian diatas yang berkaitan dengan konsep keluarga sakinah tidak ada yang membahas konsep Cinta Plus (al-Wudd) Prof. Quraish Shihab Tentunya hal inilah yang menjadi dasar pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, meskipun sama-sama membahas tentang konsep keluarga sakinah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembaca penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada BAB I, pemaparan latar belakang masalah yang di dalamnya memuat mengapa konsep cinta-plus (*al-Wudd*) Prof. M.Quraish Shihab perlu untuk diteliti, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang mencakup pembahasan konsep cinta plus, tujuan penelitian mengapa penelitian ini perlu dilakukan, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mengkaji konsep cinta-plus (*al-Wudd*) Prof. M.Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah, penelitian terdahulu untuk membedakan konsep cinta-plus (*al-Wudd*) Prof. M.Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah belum pernah diteliti, dan sistematika pembahasan yang mempermudah pembacaan pembahasan penelitian konsep cinta-plus (*al-Wudd*) Prof. M.Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah.

Selanjutnya pada BAB II berisikan tinjauan pustaka yang berisikan persoalan definisi cinta-plus (*al-Wudd*), biografi singkat Prof. M. Quraish Shihab dan corak penafsiran. Selanjutnya kajian mengenai cinta dilihat dari perspektif bahasa, tinjauan Mufassir terhadap kata *Mawaddah*, tinjauan Psikologi, dan tinjauan Sosiologi mengenai definisi-definisi cinta

Kemudian pada BAB III membahas hasil pencarian dan pembahasan, yang berisikan definisi cinta-plus (*al-Wudd*), tahap-tahap pembentukan cinta-plus (*al-Wudd*) Prof. M. Quraish Shihab dan Urgensi cinta-plus (*al-Wudd*) Prof.

M. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah.

Dan terakhir BAB IV yaitu berisikan penutup yang menjelaskan kesimpulan hasil penelitian, kritik pada hasil penelitian dan saran pada penelitian konsep cinta-plus (al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam pembentukan keluarga sakinah.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Mengenal Prof. M. Quraish Shihab

1. Biografi Singkat Prof M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab—murid-muridnya memanggil akrab dengan panggilan “*pak Quraish*”. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir Qur’an di universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969. Pada 1982 meraih gelar doktor dibidang ilmu-ilmu al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di universitas yang sama.

Pengabdianya dibidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tidak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat), 1985-1998; Anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada tahun 1998, dipercaya sebagai Menteri Agama RI.¹⁸ Dan baru-baru ini beliau dianugrahi bintang Tanda Bintang Kehormatan Tingkat Pertama Bidang Ilmu Pengetahuan dan Seni dari pemerintah Mesir.¹⁹ Sampai saat ini,

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an jilid I* (Bandung: Mizan, 2013),7-8.

¹⁹ “Mantan Menteri Agama RI, Prof. Dr. M. Quraish Shihab Terima Bintang Kehormatan Dari Pemerintah Mesir,” *Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Mesir*, 28 Januari 2020, diakses 18 januari 2021, <https://kemlu.go.id/cairo/id/news/4450/mantan-menteri-agama-ri-prof-dr-m-quraish-shihab-terima-bintang-kehormatan-dari-pemerintah-mesir>. diakses 22 Februari 2021.

beliau masih menjadi direktur anggota *Muslim Council of Elders* yang di ketuai Imam Akbar al-Azhar Syaikh Dr. Ahmad al-Thayyib.²⁰

Saat ini juga, beliau termasuk kedalam *The World 500 Most Influential Muslim: 2021*. di jajaran 450 list bagian pendakwah dan pembimbing keagamaan.²¹ Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, terbukti sampai sekarang beliau masih menerbitkan karya-karya terbarunya yang berjudul *Islam & Kebangsaan; Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Di tahun 2020 dan *Corona Ujian Tuhan; Sikap Muslim Menghadapinya* yang hanya berbentuk E-Book. Akan sangat panjang jika pada bagian ini, membahas karya-karya beliau yang sampai saat ini pun masih produktif berkarya.

2. Corak Penafsiran Prof. M. Quraish Shihab

Menurut Pakar Qira'at Indonesia KH. Ahsin Sakho' Muhammad, Tafsir al-Mishbah mempunyai kekhasan sendiri, karena mempunyai corak yang sedikit berbeda dengan tafsir-tafsir Indonesia—seperti *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurra'uf Singkil dimasa Klasik ataupun *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA di masa Modern—sebelumnya. Disamping menggunakan corak *Adabi Ijtima'i*—yakni, Sosial Kemasyarakatan—beliau—Prof. M. Quraish Shihab,—juga piawai mengupas satu lafadz dari perspektif *Lughawi* dan

²⁰ “Who We Are”, *Muslim Councils of Elders*, diakses 18 Januari 2021 <https://www.muslim-elders.com/en/page/7/who-we-are>.

²¹ Jordan National Library, *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, 2021, (Jordan, The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2020), 172.

Balaghi. Inilah sumbangan pemikiran beliau yang sangat berarti bagi pengembangan tafsir di Indonesia.

Pelibatan metode *Maudhu'i* dalam tafsirnya juga ditiru oleh pengkaji tafsir di Indonesia. Akan halnya Kajian Ilmiah (*Tafsir 'Ilmi*) beliau juga tidak menampiknya. Bahkan, dalam beberapa kajian tafsirnya, beliau menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan sains—beliau juga membuat karya khusus untuk Tafsir Ilmi dalam bukunya yang berjudul *Dia Ada Dimana-mana*.²²

B. Definisi Cinta

Masalah pertama yang dihadapi dalam mengkaji cinta tidak lain adalah persoalan definisi. Sering kita mendengar—atau bahkan merasa—bahwa cinta itu penting, cinta itu vital, cinta tidak boleh dihilangkan dari kehidupan, cinta merupakan sumber perdamaian dan harmoni dunia, cinta merupakan relasi paling luhur dalam kehidupan manusia, cinta bukan berarti hubungan vertikal dalam arti berhubungan dengan sesama dan alam semesta tetapi juga berhubungan dengan ketuhanan, dan lain sebagainya. Kesemuaan pendapat para pakar itu benar, tetapi apakah itu hakikat cinta?

Dari dulu sampai sekarang, para pakar ilmu sampai filosof zaman kuno hingga modern berbeda pendapat tentang pendefinisian cinta. Banyak sekali

²² Muhammad Akhsin Sakho, *Mebumikan Ulumul Qur'an*. (Jakarta, Penerbit Qaf, 2019), 242.

definisi atau pandangan dari berbagai bidang keilmuan—bahkan ungkapan-ungkapan yang sering didengar—tentang cinta yang tidak jelas, bahkan justru keliru. Ada yang mendefinisikan dalam konteks Moral, ada juga konteks Biologi atau Sosiologi, dan tidak sedikit juga penjelasan mengenai cinta ditemui dalam konteks Filsafat dan Tasawuf. Oleh karena itu, sampai sekarang definisi tentang cinta belum menemui penjelasan yang disepakati atau konkret.

Secara umum, definisi-definisi yang pernah dibuat tentang cinta memiliki satu dari tiga macam definisi berikut:

1. Definisi yang berisi sifat-sifat sesuatu yang berkedudukan sebagai penerima atau objek perasaan cinta, baik yang berupa makhluk hidup atau benda mati, bersifat kemanusiaan atau ketuhanan, bersifat laki-laki atau wanita, sampai yang bersifat heteroseksual maupun homoseksual.
2. Definisi yang berisi tipe perasaan, ide ataupun tindakan-tindakan yang mendorong munculnya pengalaman cinta.
3. Definisi yang berisi kualitas estetik atau moral dalam pengalaman cinta yang tersusun dari bentuk paling dasar dari nafsu jasmaniah, serta bentuk-bentuk tertinggi dari rasa kemanusiaan dan penghargaan terhadap ekspresi cinta paling murni sebagai anugrah Tuhan.
4. Definisi yang berisi akibat-akibat emosional, moral dan spiritual yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan dalam hubungan cinta.²³

²³ J. Bruce Long, "Love", Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan Publishing, 1993), 31.

Harus diakui, tidak mudah mengkaji cinta yang lebih terkait dengan wilayah perasaan secara filosofis yang mengandalkan refleksi rasional, sebagaimana tidak mudah untuk mengkaji hal-hal lain yang juga lebih berkaitan dengan perasaan—misalnya agama—secara filosofis karena sifatnya yang filosofis dan emosional. Tetapi bukan berarti jalan menuju kesana tertutup sama sekali, banyak sekali pembahasan mengenai cinta—walaupun berbeda pendapat—dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, penulis akan berusaha menggambarkan sebagian ciri dan sifat yang kiranya dapat mengungkap sekelumit dari hakikatnya.

1. Definisi Cinta Tinjauan Kebahasaan

Bahasa dalam menetapkan kosakatanya sering kali dapat memberi gambaran tentang kandungan atau sebab pemilihan kata itu guna menggambarkan substansi yang ditunjuknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti makna cinta antara lain: (1) suka sekali; sayang benar. (2) kasih sekali; terpijat (antara laki-laki dan perempuan) (3) ingin sekali; berharap sekali; rindu, (4) susah hati (khawatir); risau.²⁴

Makna-makna diatas yang dapat dinilai sebagai padanan/sinonim atau penjelasan dari kata *cinta* menggambarkan—paling tidak—sebagian dari perasaan hati siapa yang mengalami cinta. Yakni; pecinta terhadap objek cintanya *sangat suka sekali* dan *sayang benar*. Hatinya diliputi oleh

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada

rahmat/kasih sayang terhadap objek, dan pada saat yang sama *terpikat* olehnya sehingga selalu *rindu* dan berharap hal-hal yang menyenangkan. Disamping itu, tidak jarang juga si pecinta mengalami *susah hati* akibat kerinduannya atau keraguan tentang tanggapan yang dikasihi/dicintainya terhadap si pecinta. Susah hati bila uang didambakannya tidak menyambut uluran hatinya.²⁵ Tentu saja apa yang dijelaskan ini masih belum menggambarkan hakikat cinta.

Oleh karena pelik dan rumitnya pendefinisian ini, banyak definisi tentang cinta yang dibuat secara simbolik dan puitis, salah satunya dengan maksud agar tidak terjebak dalam kelemahan pendefinisian, satu sisi juga pembaca bisa langsung menerima dengan mudah pendefinisian tentang cinta. Salah satu pendefinisian simbolik dilontarkan oleh Sastrawan sekaligus pakar Bahasa Indonesia Prof. Sapardi Djoko Damono dalam puisinya yang berjudul *Aku Ingin*:

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
Dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu.*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*²⁶

Tak kalah, *Hujjatul Islam* imam al-Ghazali dalam karyanya *Ihyâ'*

²⁵ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 22.

²⁶ Sapardi Djoko Daamono, *Hujan Bulan Juni; Sepilihan Sajak*, (Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama, 2019), 105.

Ūlūmuddin:

“Cinta itu sebatang kayu yang baik, akarnya tetap dibumi, cabangnya dilangit dan buahnya lahir dihati, lidah dan anggota-anggota badan. Ditunjukkan oleh pengaruh-pengaruh yang muncul dari cinta itu dalam hati dan anggota badan, seperti ditunjukkannya asap dalam api dan ditunjukkannya buah dalam pohon”²⁷

Penyair asal Lebanon Kahlil Gibran mendefinisikan Cinta dengan sangat puitis dalam karya besarnya yang berjudul *The Prophet*:

*Love gives naught but itself and takes naught but from itself.
Love possesses not nor would it be possessed;
For love is sufficient unto love.²⁸*

Uniknya, walaupun cinta belum terdefiniskan secara konkret dan disepakati, cinta diakui keberadaannya oleh setiap orang. yang jelas subjek cinta adalah manusia. Pakar psikologi Erich Fromm berpendapat:

“Any Theory of love must begin with a theory of man, of human existence. While we find love, or rather, the equivalent of love, in animals, their attachments are mainly a part of their instinctual equipment; only remnants of this instinctual equipment can be seen operating in man.”²⁹

Menurutnya, segala teori tentang cinta, haruslah diawali dengan teori tentang eksistensi manusia. Bila manusia menemukan cinta, pada hewan cinta hanya sekedar bagian dari perangkat Insting; perangkat inilah yang dapat dilihat secara nyata beroperasi pada manusia. Cinta memang hanya ada dalam diri

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Vol III*, terj, Ismail Yakub, (Jakarta: CV Faizan, 1981), 127.

²⁸ Kahlil Gibran, *The Prophet*, (New York: Akfred A. Knoff, 1948), 17.

²⁹ Erich Fromm, *The Art Of Loving*. (New York: Harper & Row, 1956), 7.

manusia, walaupun dalam dia beroperasi terlihat seperti insting binatang.

2. Definisi Cinta Tinjauan Psikologi

Analisa-analisa dalam ilmu kebahasaan terhadap cinta sangat sukar untuk dapat membuat orang memahami apa hakikat cinta. Walaupun harus diakui kesemuaan yang dijelaskan dalam ilmu kebahasaan adalah salah satu sebagian dari sifat dan wajah cinta yang memang multidimensional dan kompleks. Pandangan-pandangan para pakar psikologi mungkin layak dan lebih memadai untuk menggambarkan apa hakikat cinta.

Bapak psikoanalisa Sigmund Freud menjelaskan cinta dan hal-hal lain yang sama sifatnya dengan cinta tidak lebih dari salah satu kemampuan psikis manusia. Sumber dan pusat pendorong yang paling utama dalam cinta dan hal-hal lain tersebut adalah libido seksual. Berbagai pandangan yang muluk-muluk tentang cinta sebenarnya bermuara kepada cinta seksual dan bertujuan kepada penyatuan seksual. Lantas bagaimana jika objek cinta yang dimaksud bukan lawan jenis? Menurut Freud, pusat yang sebenarnya tetap libido seksual, hanya saja libido tersebut diselewengkan dan disublimasikan kepada hal lain. Jika energi yang berpusat pada libido seksual itu diproyeksikan kepada hal lain atau aktivitas lain, energi tersebut akan mengalami perubahan dari kehendak mewujudkan tujuan seksual, menjadi bentuk lain yang kreatif.³⁰

³⁰ J. Bruce *The Encyclopedia* 32.,

Pakar psikologi asal Amerika Serikat Ashley Montagu, memandang cinta sebagai sebuah perasaan memperhatikan, menyayangi, menyukai yang mendalam, kasih sayang yang mendalam, biasanya di sertai dengan rasa rindu dan hasrat terhadap sang objek.³¹ Tidak kalah menarik untuk di kutip, Abraham Maslow pakar Psikologi di negara yang sama, menjelaskan cinta adalah suatu proses aktualisasi diri yang bisa membuat orang melahirkan tindakan-tindakan produktif dan kreatif. Dengan cinta, seseorang akan menyadari bahwa ia akan mendapat kebahagiaan bila mampu membahagiakan objek yang dicintai. Timbulnya kebahagiaan itu pada gilirannya menghendaki tindakan-tindakan seperti perlindungan, perhatian, tanggung jawab dan pengetahuan.³² Pakar psikologi lain, seperti Elaine dan William Walster, memandang cinta merupakan suatu keterlibatan yang mendalam sekali yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologi yang kuat dan diiringi pula dengan perasaan untuk mendambakan *Partner*, dan keinginan untuk memuaskan melalui *Partner* itu.³³

Sementara para pakar psikologi berpendapat paling tidak terdapat tiga macam/tingkatan cinta: *Pertama*, Cinta Intingsif, ini adalah sikap ketertarikan kepada sesuatu yang lahir dari kombinasi Insting sebagai makhluk hidup–kombinasinya–dengan hormon yang menimbulkan birahi

³¹ Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), 22.

³² Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, 23.

³³ Linda L. Dacidoff, *Psikologi Suatu Pengantar Jilid II*, terjemahan Mari Jumiati, (Jakarta: Erlangga, 1991), 311.

dan energi yang halus. *Kedua*, Cinta Emosional, cinta ini membuat seseorang menjadi melekat pada yang dicintainya, seperti cinta kepada orangtua, anak, pasangan hidup, keluarga, dan manusia lainnya. *Ketiga*, Cinta Murni, cinta yang tak didorong oleh sesuatu selain kesadaran bahwa objek cinta sangat wajar dan perlu dicintai karena aneka keistimewaan yang melekat padanya sehingga objek itu sangat wajar dicintai bahkan pecinta merasa butuh mencintainya tanpa imbalan.³⁴

Kendati sukar mendefinisikan cinta secara pasti, orang tetap berusaha dapat merumuskan mengenai apa dan bagaimana seseorang itu dapat dikatakan sedang mengalami dan menjalankan cinta. Sekali lagi, Erich Fromm, murid dari bapak Psikoanalisis Sigmund Freud dalam bukunya *The Art of Loving* berpendapat. Dalam konsep mengenai cinta setidaknya ada empat unsur yang harus ada dalam satu perilaku yang disebut sebagai cinta:

- a. *Care* (perhatian), yaitu menaruh perhatian yang serius dan mendalam terhadap kehidupan, perkembangan, kemajuan dan kemundurannya, baik dan rusaknya, dan kesejahteraan objek yang dicintainya.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab), yaitu bertanggung jawab atas kemajuan, kebahagiaan dan kesejahteraan objek yang dicintainya. Maksudnya adalah kesiapan diri untuk menanggapi kebutuhan objek yang dicintainya, dan siap menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek yang di cintainya. Sebagai catatan, tanggung

³⁴ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 28.

jawab disini bukan berarti melakukan “dominasi” atau “menguasai” objek yang dicintai untuk didikte sekehendaknya, tetapi lebih berarti turut terlibat dalam kehidupan objek yang dicintainya dalam rangka kemajuan dan kesejahteraannya.

- c. *Respect* (hormat), maksudnya menghargai objek yang dicintai seperti apa adanya, menerima apa adanya, dan tidak bersikap sekehendak hati terhadap objek yang dicintainya.
- d. *Knowledge* (pengetahuan), yaitu memahami seluk beluk objek yang dicintainya apabila objek yang dicintainya itu manusia, maka harus dipahami kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya maupun kecenderungannya. Juga harus dipahami bahwa kepribadian seseorang itu terus berkembang.³⁵

3. Definisi Cinta Tinjauan Sosiologi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Erich Fromm, bahwa subjek cinta adalah manusia, maka ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sosiologi juga turut mengkaji tentang apa hakikat cinta. Sosiolog sekaligus Filsuf asal Jerman Max Scheler menjelaskan cinta adalah memberikan diri seseorang kepada suatu yang disebut “*keberadaan yang total*” (*gesamtwessem*), karena itu cinta menyingkap esensi keberadaan manusia, dan karena alasan inilah cinta merupakan aspek pengetahuan fenomenologis. Lebih jauh dalam

³⁵ Erich Fromm, *The Art of Loving*, 24.

pandangan Scheler, cinta tidak melulu perasaan, pertimbangan atau usaha,—bahkan dia mengakui—juga tidak melulu mengandung unsur sosial karena cinta juga dapat ditujukan kepada diri sendiri.³⁶ Singkatnya, Scheler juga mengakui bahwa cinta itu multidimensional dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan ilmu Sosiologi.

Pandangan Sosiologi cinta sendiri mempercayai bahwa akan lebih banyak cinta yang muncul di dunia ini apabila cinta diletakkan pada dasar kemanusiaan. Pada tulisan Pitirim Sorokin, yang diterbitkan di jurnal *Humanistic Sociology*, New York, mengemukakan bahwa kekuatan cinta yang kreatif sudah semestinya mengandung *creative love* (kekuatan kreatifitas), *friendship* (persahabatan), *non-violence* (tanpa kekerasan) dan *non-aggression* (tanpa paksaan).³⁷ Pada definisi Carter memandang bahwa cinta yang dinarasikan bukan semata pada konteks dua sejoli yang sedang bermabuk kepayang. Menurut Carter;

*“love is interesting because it is everywhere and has a significant impact on our culture, society and lives, and yet we can know relatively little about what it actually means”*³⁸

Jelas bahwa cinta bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri, seperti cinta kepada sesama manusia, cinta kepada alam semesta, cinta

³⁶ Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kalil Gibran; Refleksi Pemikiran Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Tinta, 2002), 38.

³⁷ Pitirim Sorokin, *Altruistic Love*. (Boston: Beacon Press. 1950), 34.

³⁸ Charter J, “The Sociology of Love”, *The sociological review*, 2015, Diakses 2 Februari 2021, <https://www.thesociologicalreview.com/blog/the-sociology-of-love.html>

kepada binatang dan tumbuhan, dan hal itu terjadi secara otomatis. Lebih lanjut, Carter mengemukakan bahwa cinta secara sosiologis dipahami dalam beberapa pandangan yaitu: *sexual love* (cinta seksualitas), *intimate love* (keintiman cinta), *companionate love* (cinta pendamping), *romantic love* (cinta romantis), *parental love* (cinta orang tua), *friendship love* (cinta persahabatan), *interspecies love* (cinta antarspesies), *love for places* (cinta untuk tempat), *belongings* (harta benda), *views* (pemandangan).³⁹

4. Penegertian Cinta Tinjauan Hukum Islam

Dalam Fatawa li al-Syabab karya Syeikh Athiyyah Shaqr menyatakan, dari segi hukumnya, cinta dibagi sesuai dengan tata cara (epistemologis) dan (aksiologis) maksud tujuannya. Di antaranya, ada cinta terhadap orang-orang saleh, cinta orang tua kepada anak-anaknya, cinta antara suami istri, cinta antar teman, cinta murid kepada gurunya, dan cinta kepada alam dan pemandangan yang indah atau suara yang bagus, atau segala sesuatu yang indah. Dari sinilah, para ulama berkata : “Terkadang cinta menjadi wajib—lanjut kata beliau—seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan terkadang sunnah seperti mencintai para orang saleh. Bahkan terkadang haram seperti mencintai minuman keras dan lawan jenis dengan cara atau tujuan yang diharamkan.”

Pada dasarnya, kalau cinta terlahir karena sebab yang haram atau

³⁹ Charter, “The Sociology of Love”, Diakses 2 Februari 2021.

untuk tujuan terlarang maka hukumnya haram. Dalam hal ini jika tidak demikian maka halal hukumnya. Namun, perlu diingatkan kepada para pemuda dan pemuda, agar mereka tidak menjerumuskan diri mereka dalam gelora perasaan hati dan syahwat kepada lawan jenis. Sebab lautan cinta sangat dalam, bergelombang dengan keras dan sangat membahayakan. Orang tidak selamat dari gelombang ini kecuali seseorang yang mempunyai akal kuat, serta moral dan agama mantap. Sedikit sekali orang yang bisa menghindar dari godaan cinta yang begitu dahsyat ini.⁴⁰

5. Pengertian Cinta Tinjauan Para Mufassir

a. Tinjauan Cinta Dalam Bahasa Arab

Sebelum kiranya lebih jauh menjelaskan pendapat para Mufassir mengenai cinta, jauh lebih baik kiranya jika menjelaskan lebih dahulu cinta dalam tinjauan Bahasa Arab. Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi rujukan para ulama' tafsir berbahasa Arab, dan turunnya pun di Arab, oleh karena itu baik kiranya sebagai pijakan awal penulis menjelaskan cinta dalam tinjauan bahasa Arab.

Dalam kamus Bahasa Arab, cinta antara lain dilukiskan dengan kata *Hubb* (حُب) dalam berbagai derifasinya. Kata *Hubb* terambil dari kata *Habb* yang berarti anting—yang tergantung di telinga. Anting yang

⁴⁰ Syeikh Athiyyah Shaqr, *Fatawa li al-Syabab*, Diterjemah oleh M. Wahid Aziz dengan Judul *Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja* (Jakarta: Amzah, 2003), 13.

menghiasi telinga wanita selalu bergerak ke kiri dan kekanan sesuai dengan gerakan wajah; ia tidak pernah stabil. Ini mengisyaratkan bahwa cinta diliputi ketidak stabilan. Hati yang mencinta tidak stabil, selalu diliputi tanda tanya menyangkut sikap sang kekasih terhadapnya.⁴¹ Hal demikian pun, para pakar Bahasa Arab masih berbeda pendapat.

Para pakar bahasa Arab memperkenalkan sekitar enam puluh kosakata Bahasa Arab yang digunakan untuk menunjukkan cinta dalam berbagai kandungan makna dan tingkatan.⁴² Ada juga pakar yang merujuk kosakata bahasa Arab untuk menarik darinya macam-macam dan tingkat-tingkat cinta walaupun akurasinya masih diperselisihkan. berikut tingkatan-tingkatan cinta ditinjau dari kosa kata Arab:

- 1) Tahap pertama dinamai *Mail* (ميل); yakni adanya kecenderungan hati kepada objek yang dihasilkan oleh indra
- 2) Tahap kedua adalah *Shabâbah* (صباية); ia berasal dari kata *Shabb* yang berarti *menuang/menumpahkan* hal demikian karena isi hati pecinta tumpah ruah kepada objek yang dicinta.
- 3) Selanjutnya adalah *Gharâm* (غرام); makna dasarnya adalah *terus menemani* karena pecinta terus menemani/ditemani oleh yang dicintainya.

⁴¹ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*: 23.

⁴² Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*: 24.

- 4) Tahap kelima adalah *Syagaf* (شغف); yakni selaput yang menutupi organ hati. Maksudnya, cinta telah sedemikian kuat sehingga ia telah sampai atau menembus selaputnya—menempati lubuk hati. Disinilah juga para pakar Bahasa Arab menyamakan kata *Syagaf* dengan *Wudd*.
- 5) Tingkatan lebih kuat lagi adalah '*Isyq* (عشق); maknanya ialah *melekat dan meresap*. Maksudnya, menjadikan seseorang melampaui batas dala cintanya sehingga mengantarkannya menanggung penderitaan akibat kerinduan.
- 6) Kalau lebih dari itu, adalah *Tatayyuman* (تتيمم); atau *Tunduk* bagaikan *beribadah* yang merupakan ketundukan mutlak terhadap sesuatu yang tidak diketahui hakikat zatnya, karena kata ibadah tidak dapat digunakan kecuali terhadap Allah.⁴³

b. Makna Mawaddah Menurut Para Mufasssir

Setelah sebelumnya penulis mengemukakan berbagai pendapat para pakar dari berbagai disiplin ilmu mengenai penjelasan tentang cinta, selanjutnya penulis ingin menjelaskan cinta dalam konteks keluarga. Allah berfirman dalam surat Ar-Rûm ayat 21:

⁴³Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 29-30.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁴⁴

Untuk mencapai keluarga sakinah, dibutuhkan antara lain yakni *Mawaddah*. Kata *Mawaddah* terambil dari kata *Wudd* yang merupakan bentuk infinitif (Mashdar) dari kata kerja (Fi'il) dari *Wudda*, *Yawuddu*, *Wuddan*, *Wawadatan*, *Mawadatan*. Yang berarti menyukai; senang; mengasihi; menyayangi.⁴⁵ Makna demikian juga senada dengan pakar bahasa Ibnu faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* berpendapat bahwa *Wudd* juga bermakna Cinta:

(ود) الواو و الدال: كلمة تدل على محبة⁴⁶

“(Wudd) terdiri dari huruf wawu dan dal: kalimat ini menunjukkan makna Cinta dan Harapan”

Raghib al-Ashfahani dalam karyanya *Mu'jam Mufradat Fî Ghârib al-Qur'an* menjelaskan kata *Wudd* dalam arti محبة الشيء و تمنى

⁴⁴ Aplikasi Quran:bit.ly/AlQuranApp GreentechApps

⁴⁵ Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1547.

⁴⁶ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 75.

⁴⁷ **كونه** (*menyukai sesuatu dan mendambakannya*).

Kata *Wudd* dalam al-Qur'an terulang tidak kurang dari dua puluh sembilan kali di berbagai derifasinya antaranya; *Wadda* (dua kali), *Waddat* (satu kali), *Waddû* (empat kali), *Yawaddu* (tujuh kali), *Yuwâddû* (satu kali), *Tawaddu* (dua kali), *Wuddan* (satu kali), *Wadud* (dua kali) dan *Mawaddah* (tujuh kali). Dan yang sesuai dengan kata *Mawaddah*—berbentuk infinitif (Mashtar mim)—berada di tujuh tempat yakni; QS. an-Nisa' 73, QS. al-Maidah 82, QS. al-Ankabut 25, QS. ar-Rum 21, QS. asy-Syura 23, QS. al-Mumtahanah 1, QS. al-Mumtahanah 7.⁴⁸ Kebanyakan para ulama' Tafsir berpendapat kata *al-Mawaddah* dalam ayat diatas memaknai “Cinta” atau perumpamaan (*Kinayah*) dari makna *Jima'* (hubungan Seksual).

Kendati para ulama' Tafsir berbeda pendapat dalam memanai kata *al-Wudd* namun dapat diambil kesimpulan bahwa kedua makna diatas sama-sama saling berhubungan. Bukankah seorang yang sedang bercinta akan timbul hasrat untuk segera memperoleh keturunan? Hal demikian juga menjadi sebab anak yang baru lahir dari sebuah perkawinan dinamai “Buah Cinta”. Satu sisi juga bukankah berhubungan seksual—antar suami-istri—akan lebih indah jika didasari dengan cinta? Berikut beberapa

⁴⁷ Raghīb al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Fī Ghârib al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Musthofa al-Bazī, tidak diketahui), 669.

⁴⁸ M. Fuad Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfad Alquran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), 747.

pemaknaan ulama' Tafsir:

1) Pengertian al-Wudd menurut az-Zamakhshari

Jârullah az-Zamakhshari dalam tafsirnya *al-Kasysyâf 'an Haqaiq Ghawâmidh at-Tanzil wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujuh at-Ta'wil* atau lebih dikenal dengan tafsir *al-Kasyaf*. Tafsir yang disusun sesuai *Tartib Mushafî*—yakni, berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushaf Ustmani terdiri dari 30 Juz berisi 114 surat, di mulai dari surat al-Fâtihah sampai surat an-Nâs, setiap suratnya juga diawali dengan Basmalah kecuali surat at-Taubah—menggunakan metode *Tahlili* dengan teologi *I'tizalnya*, tafsir ini juga tergolong *Tafsir bi ar-Ra'yi*.⁴⁹ dalam tafsir ini, az-Zamakhshari tak lupa menyingkap aspek *Munâsabah*. Az-Zamakhshari memaknai kata *Mawaddah* dalam surah ar-Rum ayat 21 dengan hubungan seksual suami-istri. Penafsir yang beraliran Mu'tazilah ini beranggapan bahwa kata *Mawaddah* merupakan kata kiasan.

المودة كناية عن الجماع⁵⁰

“Kata *al-Mawaddah* merupakan kata kiasan dari kata *Jima'* (hubungan seksual suami-istri)”

2) Pengertian al-Wudd menurut Fakhruddin ar-Razi

⁴⁹ Dr. Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*. (Medan: Perdana Publishing, 2015), 32-33.

⁵⁰ Abi Qasim mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyâf 'an Haqaiq Ghawâmidh at-Tanzil wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujuh at-Ta'wil* (Beirut: Dar el-Ma'rifah, 2009), 827.

Imam ar-Razi atau yang dikenal dengan nama Fakhruddin ar-Razi, dalam tafsirnya *Mafâtiḥ al-Ghaib* atau yang lebih terkenal dengan nama *Tafsir al-Kabir*. Dengan gelar “*Shahib al-Ulum al-Aqliyah*”⁵¹ dari as-Suyuthi, tentunya tafsir ini tergolong tafsir *bi ar-Ra’yi*, dengan metode *Tahlili*—yakni, meneliti kata perkata dari kalimat dengan cermat—dan dengan susunan *Tartib Mushafi*. An-Nasafi—dalam *Madkhal ila al-Tafsir wa ‘Ulûm al-Qur’an*—meringkas metode penafsiran ar-Razi kedalam enam ciri; *Pertama*, menjelaskan ayat atau surat yang memiliki munasabah dengan ayat yang ditafsirkan. *Kedua*, menjelaskan kajian empirik dan teologis seputar ayat yang dibahas. *Ketiga*, menentang ideologi I’tizal. *Keempat*, menjelaskan aspek hukum berkenaan dengan ayat yang dibahas. *Kelima*, menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ayat. *Keenam*, memaparkan aspek kebahasaan, ragam qiraat (bacaan) yang biasanya digunakan untuk mendalami makna kata perkata.⁵² Dalam menjelaskan bahwa kata *Mawaddah*—dalam surah ar-Rum ayat 21—mempunyai dua makna. Ada yang memaknai *Mawaddah* dengan *Jima’* ada juga yang memaknainya dengan cinta dan juga dapat dimaknai dengan dua makna tersebut.

⁵¹ Abdurrahman bin Abi Bakar jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqân Fî Ulûm al-Qur’an Jilid 4*, (Kairo: hay’ah Mishriyah ‘Ammah lil kitab, Tidak diketahui), 243.

⁵² Abd al-Jawwad ‘Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi, *Madkhal ila al-Tafsir wa ‘Ulûm al-Qur’an*. (Kairo: Dar Bayan ‘Arabi, tidak diketahui), 140.

قال بعضهم مودة بالجماعة و رحمة بالولد تمسكا بقوله تعالى
(ذكر رحمة ربك عبده زكريا) وقال بعضهم محبة حالة حاجة
نفسه, ورحمة حالة حاجة صاحبه إليه.⁵³

“sebagian ulama’ berpendapat mawaddah berarti hubungan seksual suami-istri dan rahmah berarti anak seperti firman Allah di surat Maryam ayat dua (yang dibacakan ini adalah penjelasan tentang rahmat Tuhanmu, Zakaria) sebagian ulama’ juga berpendapat diambil pengertian dengan saling berkehendak dan berkeinginan untuk memiliki, dan Rahmah adalah cinta dalam arti sekedar ingin menikmatinya”

3) Pengertian Wudd menurut al-Maraghi

Syekh Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam tafsirnya *Mahâsin at-Ta’wîl* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Maraghi*. Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan murid salah satu tokoh pembaharu Muslim Rasyid Ridha, secara otomatis corak tafsir beliau adalah *Adabi Ijtima’i* karena menurut sebagian ulama’ tafsir ini masih mempunyai percikan-percikan semangat *Tafsir al-Manar*.—yakni, tafsir karangan syekh Muhammad Abduh.—Tafsir ini termasuk Tafsir *Tahlili, Tartib Mushafi*, dan menggunakan Metode *bi al-Ma’tsur* sekaligus *bi ar-Ra’yi*. Imam ad-Dzahabi—dalam kitabnya *Tafsir wa al-Mufasssirûn*—berpendapat; al-Maraghi menafsirkan al-Qur’an berdasarkan ayat al-Qur’an yang memiliki tema yang sama, bersandar pada Hadits Rasulullah SAW, pemikiran *Salaf as-Shâlih* dari para sahabat dan

⁵³ Fakhruddin al-Rozi, *Mafâtiḥ al-Ghâib* Juz 25, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981) ,111-112.

tabi'in kemudian berdasarkan tafsir-tafsir pendahulunya. Ia juga menggunakan akal dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya.⁵⁴ Al-Maraghi, memberi makna kata *Mawaddah* di surat ar-Rûm ayat 21 cinta dan kasih supaya kehidupan rumah tangga kamu dapat lestari dalam tatanan sempurna.

وجعل بينكم المودة و الرحمة لتدوم الحياة المنزلة علي أتم نظام⁵⁵

“Dan Allah menjadikan di antara kalian cinta dan kasih untuk melestarikan kehidupan dalam tatanan yang utuh”

4) Pengertian Wudd menurut KH. Bisri Musthofa

Al-Ibrîz Li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz atau disingkat dengan *Tafsir Ibriz* karangan KH. Bisri Musthofa asal Rembang Jawa Tengah. Tafsir ini menggunakan metode *Tahlili* dan tentunya dengan *Tartib Mushafi*, dengan penjelasan Bahasa Jawa Halus (*Kromo Inggil*) khas Jawa Tengah dan ditulis dengan Arab Pegon sistem *Gandhul*—yakni, makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya secara ilmu Nahwu atau tata Bahasa Arab—dan tergolong *Tafsir bil Ma'tsur*—yakni,

⁵⁴ Muhammad Husain ad-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirûn* juz 2, (Kairo: Dâr al-Kutub al-haditsah, 1976), 595-596.

⁵⁵ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Mahasin at-Ta'wil* juz 21, (Mesir: Musthafa al-Bâbî al-Halabî, 1946), 37.

menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau menafsirkan al-Qur'an dengan Hadits.–Beliau memaknai kata *Mawaddah* dengan arti “*Demem*”⁵⁶ yang dalam Bahasa Indonesia juga di artikan sama dengan cinta.

5) Pengertian Wudd menurut al-Biqai

Al-Biqai dalam kitab tafsirnya *Nazem al-Durâr fi Tanâsub al-Ayat wa as-Suwâr*, Tafsir ini disusun dengan metode *Tahlili*, namun juga melibatkan metode *Maudhu’i* dan tersusun sesuai *Tartib Mushafi*. Sesuai namanya, Tafsir ini berfokus dalam kajian *Munâsabah* dengan kata lain tafsir ini tergolong Tafsir *bi ar-Ra’yi*. Menurut Prof. Quraish Shihab, Perhatian utama dalam tafsir al-Biqai adalah menjelaskan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an satu sama lain, bermula dari hubungan nama surah dengan tujuan atau tema surah, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya, demikian juga antara kata demi kata dalam satu ayat, sebagaimana beliau menjelaskan hubungan antara penutup surah dan awal surah dan hubungan antara surah dengan surah sebelumnya.⁵⁷ Kata *al-Mawaddah*–dalam surah ar-Rûm ayat 21–berarti *kelapangan dan kekosongan*. pakar tafsir yang hampir di hukum mati ini menukil pendapat al-Imam Abu Hasan al-Haraiy,

⁵⁶ Bisri Musthofa, *Al-Ibrîz Li Ma’rifat Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîz Juz 21* (Qudus: Menara Qudus, tidak diketahui), 1385.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *AL-Maidah 51; Satu Firman Beragam Penafsiran*. (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019), 68-69.

yang menyatakan:

الود خلو إرادة المكروه. من لم يرد سواه فقد ود ومن أراد خيرا
فقد أحب و الود أول التخلص من داء أثر الدنيا بما يتولد لطلابها
من الإزدحام عليها من الغل والشخاء وذلك ظهورا لما يتها له
من طيب الحب فمن ود لا يقاطع⁵⁸

“al-Wudd adalah kosongnya jiwa dari kehendak busuk. Siapa yang tidak menginginkan selainnya (objek yang dicintai) maka dia menyandang al-Wudd. Kalau anda menginginkan kebaikan dan mengutamakan untuk orang lain, maka anda telah mencintainya. Tetapi jika anda menghendaki untuknya kebaikan, serta tidak menghendaki untuknya selain itu, apapun yang terjadi, maka al-Wudd telah menghiasi hati anda”.

⁵⁸ Ibrahim bin Umar Al-Biqā’I, *Nazem ad-Durar fii Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, jilid V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmayah, 1995), 613.

BAB III
PEMBENTUKAN DAN URGENSI CINTA PLUS (AL-WUDD)
MENURUT PROF. M. QURAISH SHIHAB

A. Pengertian al-Wudd menurut Prof. Quraish Shihab

Kata (مودعة) *Mawaddah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (و) *wawu* dan (د) *dal* berganda (*Tasydid*) yang mengandung arti *cinta* dan *harapan*. Demikian Ibn Faris dalam buku *Maqâ'is*-nya. Al-biqâ'I berpendapat, rangkain huruf tersebut mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Jika demikian, kata ini mengandung makna *cinta*, tetapi ia *cinta plus*. Ia, tulis al-Biqâ'I, adalah “cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan sebagai hasil rasa kagum kepada seseorang”.⁵⁹

Penulis-lanjut Prof. Quraish-menemukan kesulitan yang sangat besar untuk menemukan padanan kata *Mawaddah* dalam bahasa Indonesia. Kita hanya dapat melukiskan dampaknya. Pemilik sifat ini menjadikannya tidak rela pasangan atau mitra yang tertuang kepadanya *mawaddah* disetujui oleh sesuatu yang mengkeruhkannya. Kendati boleh jadi dia memiliki sifat dan kecenderungan bersifat kejam. Seorang penjahat yang dipenuhi hatinya oleh *mawaddah*, dia bukan saja tidak akan rela pasangan hidupnya disentuh sesuatu

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh, Volume 10*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017), 58.

yang buruk, dia bahkan bersedia menampung keburukan itu bahkan mengorbankan diri demi kekasihnya. Ini karena seperti makna asal kata *mawaddah* ia mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. “Kalau anda menginginkan kebaikan dan mengutamakan untuk orang lain, anda telah mencintainya. Tetapi, jika anda menghendaki untuknya kebaikan serta tidak menghendaki untuknya selain itu—apa pun yang terjadi—maka *mawaddah* telah menghiasi hati anda.” *Mawaddah* adalah jalan menuju terbaiknya pengutamaan duniawi, bahkan semua kenikmatan untuk siapa yang tertuju kepadanya *mawaddah* itu. Dan, karena itu, siapa yang memilikinya, dia tidak pernah akan memutuskan hubungannya, apa pun yang terjadi.⁶⁰

Makna kata ini mirip dengan kata *Rahmat*, hanya saja *rahmat* tertuju kepada yang dirahmati sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh, dan dengan demikian kita dapat berkata bahwa *rahmat* tertuju kepada yang lemah, sedang *mawaddah* tidak demikian. Di sisi lain, cinta yang dilukiskan dengan kata *mawaddah* harus terbukti dalam sikap dan tingkah laku, sedang *rahmat* tidak harus demikian. Selama rasa perih ada di dalam hati terhadap objek, akibat penderitaan yang di alaminya—walau yang kasih tidak berhasil menanggulangi atau mengurangi penderitaan objek—rasa perih—itu saja—sudah cukup untuk menjadikan pelakunya menyandang sifat pengasih (*rahmat*), walau tentunya

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Volume 10, 187-188.

yang demikian itu dalam batas minimum.⁶¹

Hal-hal demikian dapat dilihat, bahkan semoga anda rasakan—lanjut Prof. Quraish—dalam kehidupan rumah tangga. Kini, kita bertanya: “siapa yang menciptakan rasa itu dalam hati pasangan suami istri?” Kesediaan seorang suami untuk membelai istri—sejak saat terjadi hubungan dengannya—sungguh merupakan suatu keajaiban. Kesediaan seorang wanita untuk hidup bersama seorang laki-laki, meninggalkan orangtua dan keluarga yang membesarkannya dan mengganti semua itu dengan penuh kerelaan untuk hidup bersama seorang laki-laki yang menjadi suaminya, serta bersedia membuka rahasianya yang paling dalam, semua itu hal-hal yang tidak mudahakan dapat terlaksana tanpa adanya kuasa Allah mengatur hati suami istri. Demikian itulah yang diciptakan Allah dalam hati suami istri yang hidup harmonis, kapan dan dimanapun manusia berada.⁶²

B. Tahap-tahap Pembentukan Cinta

1. Peranan Akal Dalam Cinta

Sebelum lebih jauh menjelaskan proses awal lahirnya cinta, hendaknya dipertanyakan terlebih dahulu apakah akal berperan dalam cinta? Dalam tinjauan sebelumnya telah dijelaskan bahwa cinta produk dari kalbu dan berada dalam ruang lingkupnya. Cinta adalah ekspresi dari perasaan, dan telah dijelaskan oleh para pakar psikolog sebelum ini cinta adalah kumpulan

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, 58.

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, 188.

emosi, emosi adalah situasi kejiwaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu namun bersifat sementara. lalu dari sekian definisi diatas layak dipertanyakan apakah akal berperan dalam mewujudkan cinta?

Namun harus diketahui, mengikuti kata hati saja dapat menjerumuskan, karena yang berbisik kepada hati, disamping bisa malaikat atau apa yang dinamai Rasul “*Lammah Malakiyah*” (bisikan malaikat) bisa juga “*Lammah Syaithaniyyah*” (bisikan Setan), yang dilukiskan oleh kitab suci al-Qur’an sebagai: **يُوسُوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ** (*berbisik bagaikan gemerincing emas dihati manusia*). Oleh karenanya cinta tidak hanya berkaitan dengan hati semata-mata. Hati dan pikiran harus menyatu, agar cinta yang dibina tidak layu. Carikanlah pembenaran rasional untuk bisikan hati itu, demi langgengnya hubungan cinta.⁶³

Dengan akal, kita mengetahui dan memperoleh pengetahuan, sedangkan dengan hati kita mencintai dan berkasih sayang. seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya oleh Erich fromm, untuk dikatakan aktif dalam keadaan mencintai, seseorang haruslah mempunyai salah satu diantaranya *Knowledge (pengetahuan)* yakni; memahami seluk beluk objek yang dicintainya apabila objek yang dicintainya itu manusia, maka harus dipahami kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya maupun kecenderungannya. Juga harus dipahami bahwa kepribadian seseorang itu

⁶³ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur’an; 8 Nasihat Perkawinan Untuk Anak-anakku*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016), 45-46.

terus berkembang.⁶⁴

Tak mungkin–lanjut Fromm–kita menghormati tanpa mengetahui dirinya: perhatian dan tanggung jawab akan kabur bila tidak dituntun oleh pengetahuan. Demikian juga pengetahuan akan hampa bila tak digerakkan oleh kepedulian. Ada banyak lapisan pengetahuan; pengetahuan sebagai aspek cinta adalah pengetahuan yang tidak tinggal di permukaan, tetapi termasuk ke dalam inti. Pengetahuan hanya ada jika dapat melampaui perhatian untuk pecinta dan melihat orang yang dicintai dalam dirinya sendiri.⁶⁵

Apa yang dianut oleh akal berupa ilmu tidak sulit untuk dihapus jika ada argumentasi lain yang mengalahkan logika sebelumnya, tetapi apa yang dirasakan dan dibenarkan oleh hati amat sulit ditinggalkan walau akal membuktikan kesalahannya. Karena itu, mengubah rasa cinta jauh lebih sulit daripada mengubah pendapat. Cinta tidak memerlukan logika untuk tumbuh dan berkembang. Bahkan, ia tumbuh dan berkembang walau ditentang oleh akal dan pengetahuan. Akal dan kalbu jelas berbeda, tetapi pastinya keduanya saling melengkapi, bahkan kolaborasi antar keduanya mengantarkan kepada keharmonisan hidup dan cinta tulus yang menghasilkan analisis pemikiran jitu.⁶⁶

2. Proses Pembentukan Cinta

⁶⁴ Erich Fromm, *The Art Of Loving*, 39.

⁶⁵ Erich Fromm, *The Art Of Loving*, 43-44.

⁶⁶ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 40-41

Setelah sekian banyak pakar disiplin ilmu menjelaskan definisi-definisi cinta, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cinta mempunyai proses. Maka dari itu, kelirulah orang yang berkata; “*Aku jatuh cinta*”, karena kata ini mengesankan cinta datang kebetulan dan tanpa proses dan usaha, bahkan mengesankan keterpaksaan. Kalimat itu keliru, sebab cinta harus di usahakan dengan sungguh-sungguh. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Erich Fromm dalam bukunya *The Art Of Loving*:

*“Cinta adalah aktivitas, bukan afek pasif; cinta adalah keadaan ‘berada dalam’, bukan ‘jatuh’. Yang paling umum, karakter aktif cinta dapat digambarkan dengan pernyataan bahwa cinta itu ‘memberi’, bukan menerima”*⁶⁷

Siapa yang hendak bercinta, maka ia harus memiliki kemahiran. Tanpa kemahiran cinta tidak dapat lahir. Dengan kemahiran, seseorang dapat menarik simpati dan kekaguman yang mengantarkan kepada lahirnya cinta.⁶⁸ Cinta sebelum mencapai puncaknya mengalami sekian banyak fase:

Fase Pertama adalah kedua pihak—yang akan mencintai dan dicintai—merasakan ada atau tidaknya kedekatan antara mereka berdua. Biasanya kesamaan latar belakang sosial budaya membantu lahirnya kedekatan tersebut, dan ketika itu akan dapat dorongan untuk saling memperkenalkan diri secara lebih terbuka. Kesamaan latar belakang itu amat penting, karena tidak mudah timbul kedekatan-kedekatan tersebut tanpa adanya persamaan

⁶⁷ Erich Fromm, *The Art Of Loving*, 35.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 39.

latar belakang. Dari sini kita mengerti mengapa agama menganjurkan persamaan latar belakang, tingkat pendidikan, dan kedudukan sosial calon suami istri. Inilah yang di istilahkan oleh pakar hukum islam dengan “*Kafa’ah*”.

Fase kedua setelah fase pertama dapat dilalui, maka kedekatan tersebut meningkat yang ditandai dengan apa yang dinamai “*pengungkapan diri*” (*self revelation*). Dimana masing-masing merasakan ketenangan dan rasa aman untuk berbicara tentang dirinya lebih dalam lagi, yakni tentang harapan, keinginan, dan cita-citanya, bahkan kekhawatirannya. Sekali lagi, persamaan latar belakang pendidikan, agama, dan sosial budaya akan dapat mendorong dan mempercepat proses sosial ini hingga mereka dapat beralih ke fase berikutnya.

Fase ketiga melahirkan “*saling ketergantungan*” (*mutual dependencies*). Pada fase ini, masing-masing mengandalkan bantuan yang dicintainya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya, karena masing-masing dari dalam lubuk hati yang terdalam bahwa ia memerlukan pasangannya dalam kegembiraan dan kesedihannya.

Fase keempat setelah melewati beberapa fase diatas maka ketika itu tibalah pada awal fase terakhir; yaitu pemenuhan kebutuhan pribadi kekasihnya, yang akan mencapai puncaknya ketika seseorang mengorbankan segala yang dimilikinya demi kebutuhan kekasihnya. Pengorbanan tersebut dilakukan dengan senang hati. Fase-fase sebelumnya boleh jadi telah dapat

dinamai “cinta”, namun fase terakhir inilah yang disebut cinta plus, atau apa yang dinamai oleh al-Qur’an dengan *Mawaddah*.⁶⁹

3. Memelihara Cinta

Cinta pada fase-fase awal dapat layu dan mati. Oleh karena itu, yang mencintai dituntut untuk memenuhi komitmennya. Dalam saat yang sama—pada fase-fase pertama cinta—ada semacam keengganan untuk memenuhinya. Rasa keengganan ini dipendam dalam lubuk hati si pecinta, sehingga bila terjadi sesuatu yang amat menjengkelkan, atau bahkan mengecewakan. Maka ketika itu, dengan sangat mudah tumpukan keengganan yang tertanam dilubuk hati ini, muncul kepermukaan sehingga seketika itu pula beralih menjadi benci.⁷⁰

Jika boleh dikatakan, cinta sebanding dengan hidup. Karenanya tidak jarang orang yang putus cinta dan kehilangan harapan menghabiskan hidupnya dengan berbagai cara. Disatu sisi, cinta membuahkan keikhlasan. Para laki-laki (suami) membanting tulang bekerja keras guna memenuhi kebutuhan pasangan dan anak-anaknya. Bagi para wanita (istri) juga demikian, mereka mampu mendampingi dan mendukung suaminya dalam krisis serta menjadikan dirinya sanggup memikul “kesulitan/penderitaan” mengandung, melahirkan, dan menyusukan bahkan dengan senang hati berkorban demi

⁶⁹ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur’an*, 40-41.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur’an*, 41-42.

anaknya.⁷¹

Jika demikian itu halnya maka cinta harus terus dipupuk dan dipelihara. Untuk maksud tersebut, sekian banyak hal yang harus menyertai cinta:

- a. *Kesetiaan*. tanpa ada kesetiaan cinta beralih menjadi benci. Kesetiaan adalah lentera perjalanan cinta di liku-liku kehidupan. Kalau kesetiaan/lentera cinta padam. Perjalanan terhenti dan kegelapan menyelimuti setiap sudut kehidupan. Disini perlu dicatat bahwa kecurangan/ketidaksetiaan satu pihak tidak boleh mengundang pihak lain atau menjadikan sikap yang salah itu dijadikan dalih melakukan kecurangan yang serupa. Cinta yang bersemi dalam hati mestinya selalu diliputi kesetiaan, tidak boleh luntur kendati pasangan telah melunturkannya.
- b. *Penghormatan*. Penghormatan timbal balik. Penghormatan adalah pengakuan eksistensi seseorang dan hak-haknya. Penghormatan adalah jalan untuk meraih cinta sekaligus buah cinta. Cinta adalah kesepahaman, dan kesepahaman tidak harus melahirkan kesepakatan tetapi mutlak melahirkan penghormatan.
- c. *Rendah diri*. Hendaknya diingat, dalam hubungan cinta tidak ada istilah “gengsi” karena kehormatan salah satu pelaku cinta tidak bertentangan dengan “himbauan/merengek kepada kekasih”. Tidak juga penampakan

⁷¹ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 200.

sikap rendah diri dan kebutuhan walau dari pecinta pria sebagai tabda kerendahan budi, bahkan bisa jadi itu menunjukkan keluhuran dan sifat kesatria. Perlu dicatat bahwa “derajat” yang diberikan Allah kepada suami yang disebutkan oleh QS. al-Baqarah: 228 mencerminkan antara lain sikap lemah lembut, pemaaf, dan uluran kasih setelah terjadi “kekurangan” dari istri/mitra yang dicintai.

- d. *Kesediaan mengalah*. Cinta juga menuntut kesediaan mengalah bahkan berkorban. Tiada cinta tanpa kesediaan itu. Kesediaan mengalah mengantar seseorang mundur selangkah untuk meraih yang terbaik bagi kedua pihak. Kesediaan mundur tidak menjadikan hati perih karena kesediaan itu tidak boleh dianggap pengorbanan. Pengorbanan memerlukan hati, karena itu jangan dianggap bahwa mundur selangkah adalah pengorbanan tetapi itu harga yang harus dibayar untuk meraih yang nilainya amat luhur.
- e. *Rayuan*. Rayuan diibaratkan dengan air yang menyirami kembang. Jangan duga bahwa rayuan hanya dibutuhkan oleh muda-mudi, yang tua pun membutuhkannya. Kalimat-kalimat indah yang terucapkan walau telah diulangi berkali-kali masih saja dapat dianggap baru terdengar pertama kali. Kalau rayuan terhadap wanita lebih berkesan menyangkut

kecantikan dan keluwesan maka terhadap laki-laki adalah yang berkaitan dengan kesuksesan dan prestasinya.⁷²

4. Cinta dan Cemburu

Kata cemburu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: Pertama, Merasa tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung dan sebagainya. Kedua. Kurang percaya; curiga (karena iri hati). Makna kata yang kedua inilah yang biasanya dipakai dalam konteks cinta. Perasaan cemburu dapat muncul kepada siapapun yang sedang mengalami cinta, baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, bahkan anak kecil kepada adik atau kakaknya dalam kadar yang berbeda-beda. Karena itu, cemburu selalu mewujudkan di hati pecinta; bahkan dapat dikatakan ia adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk memelihara gelora cinta yang sehat.⁷³

Cinta dilukiskan sebagai gabungan antara harapan dan kecemasan. Cinta mirip dengan Iman, yang merupakan upaya untuk menyingkap tabir kebenaran. Upaya itu terus menerus yang diselingi oleh pertemuan dan perpisahan, oleh karena kebingungan yang lahir dari keraguan dan keyakinan. Keadaan seseorang yang sedang mekar cinta dalam kalbunya dilukiskan bagai keadaan seseorang yang sedang mendayung ditengah ombak dan gelombang yang membahana. Nun jauh disana terlihat olehnya

⁷² Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 201-203.

⁷³ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 35.

pantai tujuannya, tetapi ombak dan gelombang mengundang rasa cemasnya, sehingga dia berbisik “dapatkah tiba dipantai itu?” Sedang keinginan dan tekadnya mencapai pantai menimbulkan harapan yang mendorongnya mendayung dan mendayung. Semakin besar harapan dan rasa cemas itu, semakin bergelora cinta, demikian pula sebaliknya.

Tetapi cemas dan harap harus berimbang, karena kalau rasa cemas melebihi harapan, maka akan lahir, antara lain, rasa cemburu yang berlebihan yang mengubur cinta. Sedang bila harapan tidak lagi bergelora maka kehangatan cinta menjadi redup, bahkan hubungannya dapat terputus. Karena itu, rasa cemas dan takut adalah bagian dari substansi cinta selama tidak berlebihan, jangan pula tidak seimbang, karena jika tidak berlebihan ia akan melahirkan cemburu buta, yakni rasa takut kehilangan cinta dan keikhlasan kekasih.⁷⁴

Karena itu, harus dibedakan antara dua macam kecemburuan: (a) kecemburuan yang melahirkan upaya memelihara keutuhan kelanjutan cinta/rumah tangga sekaligus membendung segala yang menghancurkannya. Inilah kecemburuan yang wajar bahkan perlu; dan (b) kecemburuan yang lahir dari rasa takut dan kegelisahan berlebihan yang mengakibatkan tercabutnya “kebebasan yang wajar” bagi kekasih dan lahirnya larangan-larangan yang melampaui batas. Inilah kecemburuan yang terlarang, kecemburuan yang tidak wajar merupakan bukti “rasa takut yang berlebih”

⁷⁴ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 75.

sekaligus merupakan “kekalahan seseorang terhadap dirinya sendiri”, karena cinta dan keikhlasan tidak mungkin diraih dengan paksaan atau melalui kecurigaan dan “pengawasan”. Cinta harus diperoleh melalui perjuangan yang diliputi oleh kebebasan yang bernapaskan kendali agama dan budaya.⁷⁵

5. Cinta yang Berlebihan

Setelah sebelumnya dijelaskan perihal rasa cemburu yang berlebihan tidak baik dalam hubungan percintaan—lebih-lebih dalam pernikahan—demikian juga dengan rasa cinta. Cinta dapat meningkat dan terus meningkat hingga sampai pada satu tingkat dimana seorang tergila-gila hingga tidak dapat menguasai dirinya, atau tidak lagi mampu berpikir dan membedakan sesuatu dari yang lain. Rasa cinta ini telah benar-benar menjadikan pecinta menjadi “bisu dan tuli”.

Hal demikian juga akan ditemui pada saat setelah mempunyai anak, semua cinta dapat melengahkan atau paling tidak menghentikan sejenak aktivitas yang sedang dikerjakan. Oleh karena besarnya cinta kasih ibu bapak kepada anak-anaknya, maka al-Qur’an mengingatkan agar jangan sampai orang tua terlengahkan oleh cinta kasih itu:⁷⁶ (QS. al-Munâfiqûn [63]:9).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ
يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

⁷⁵ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 36-37.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 228.

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”

Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa anak–demikian juga pasangan hidup–berpotensi menjadi musuh, yakni mengakibatkan mudharat bagi orang tua atau pasangannya:⁷⁷ (QS. at-Taghâbun [64]; 14).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Peneliti asal Swiss, Andrias Bartles, yang melakukan penelitian di College London, menemukan keserupaan antara pengaruh cinta yang tal terlendali terhadap wilayah-wilayah kesadaran manusia dengan pengaruh obat-obat adiktif. Penelitian tersebut dia lakukan di sebelas negara terhadap sekian banyak orang yang mengaku mabuk kepayang terhadap kekasihnya. Demikian tulis Ahmad Salim Badewelan dalam bukunya yang berjudul *al-Bahitsun ‘an al-Hub* (Para Pencari Cinta).⁷⁸

Dalam bukunya juga, beliau mengutip pendapat pakar Psikologi asal Inggris Sir Cherie Carter Scott dalam karyannya tang berjudul *If Love is a Game, these are the Rules*. Bahwa cinta bukan kejatuhan, tetapi dia

⁷⁷ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 229.

⁷⁸ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 66.

memerlukan upaya untuk mewujudkannya sebagaimana keperluan upaya untuk mewujudkan hal-hal lain. Dengan demikian, tulisnya “bila anda ingin membangun mahligai rumah tangga yang kokoh, maka anda harus menciptakan kondisi buat akal batin anda agar dapat terbuka, sehingga dapat mencerna hal-hal lain selain cinta; akal anda dapat ikut berpartisipasi dalam menetapkan neraca yang benar ditengahn-tengah ombak dan gelombang cinta yang sedang melanda itu. Sangat sulit—beliau menjelaskan lebih jauh—memberi penilaian yang benar terhadap kepribadian pada seseorang pada saat anda dimabuk cinta. Karena ketika itu anda akan menemukan semua yang dilakukan—atau bersumber dari—kekasih anda, akan terlihat indah dan baik.”⁷⁹

Lebih lanjut, Ahmad Salim juga mengutip pendapat para pakar biologi, bahwa mereka telah membuktikan otak manusia saat dalam kondisi bahagia bercinta menghasilkan semacam senyawa kimia yang dinamai *Fenil Etaloamin*. Ini mengatar si pecinta merasa bahagia, serupa dengan pengaruh kokain yang menguasai para pecandu.⁸⁰

6. Tahap-Tahap Mengikat Rumah Tangga Dengan Cinta

Sekali lagi harus ditegaskan, *Mawaddah* atau cinta plus tidak hadir begitu terlaksana perkawinan. Keliru besar yang beranggapan demikian, karena jika demikian pastilah kita tidak menemukan perkawinan yang gagal.

⁷⁹ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 66.

⁸⁰ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 67.

Yang benar adalah dengan perkawinan, Allah menganugrahi pasangan suami istri potensi untuk meraihnya, selanjutnya mereka harus berjuang bersama untuk meraihnya.⁸¹

Sementara para pakar mengemukakan enam tahap yang harus dilalui suami istri untuk mencapai kehidupan rumah tangga sakinah yang dihiasi oleh *Mawaddah*:

a. Pertama: Tahap Bulan Madu

“Bulan Madu” mengisyaratkan bahwa masa itu, yang bisa sampai sebulan atau lebih, adalah masa dimana suami istri merasakan manisnya perkawinan, sehingga segalanya terasa indah dan nyaman. Pada masa itulah pasangan itu memulai peranan mereka yang baru dan melihat lebih jelas serta mengenal lebih dalam pasangan masing-masing. Disanalah semestinya masing-masing pasangan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya yang tidak sejalan dengan peranannya sebagai suami dan istri. Disana juga semestinya masing-masing memperkenalkan diri lebih jelas dalam konteks kehidupan bersama mereka, karena kehidupan bersama tersebut diharapkan, bahkan seharusnya, berlanjut sebagaimana adanya tanpa imitasi.

Harus diakui bahwa tidak banyak pengantin yang “kembali” dari bulan madu dengan persesuaian yang cukup menyangkut peranan mereka

⁸¹ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 119.

masing-masing. Ini wajar karena upaya bulan madu adalah awal perjalanan menuju kebersamaan. Selanjutnya, karena sifatnya baru permulaan, maka lumrah terjadi hal-hal yang tak terduga oleh pasangan. Apalagi pada masa itu yang terbayang oleh pengantin baru hanya keindahan dan kesempurnaan pasangan, atau kehidupan ideal yang tergambar pada masa remaja, atau dalam sinron dan film-film.

Mereka yang mengawang-awang dalam dunia idealisme itu, akan mengalami keterkejutan (*Shock*) ketika menghadapi kenyataan yang tidak dibayangkannya. Ini bisa melahirkan kekecewaan yang dapat memengaruhi jalannya kehidupan rumah tangga di masa datang dan menjadikan upaya penyesuaian berikutnya menjadi sulit. Karena itu, setiap pasangan hendaknya berpijak di bumi dan sadar tiada manusia yang sempurna. Yang berhasil dengan baikpun dalam bulan madunya dituntut untuk mengenal lebih jauh peranan-peranan yang harus dilakukannya dan meningkatnya.

b. Kedua Tahap Gejolak

Tahap ini terjadi setelah berlalunya bulan madu kehidupan pada masa ini sudah tidak selalu mempesona. Kejengkelan mulai menghinggap di hati, apalagi ketika itu sifat dasar masing-masing sudah

mulai muncul. Sifat-sifat yang selama ini “dibuat-buat” untuk menyenangkan pasangan sudah tidak tampak sesering masa-masa tahap pertama.

Pada tahap ini kedua pasangan mulai menemukan bahwa hidup bersama bukan hanya romantisme cinta, karena terbukti ada kenyataan-kenyataan baru yang belum terduga, atau belum terpikir sebelumnya. Pada tahap ini perkawinan terancam gagal jika pasangan tidak berjuang menghadapi kenyataan dan berusaha menaggulangnya. Pada tahap ini bisa timbul rasa penyesalan mengapa memilih atau menyetujui pernikahan, dan jika perasaan ini diperturkan, maka perkawinan akan gagal. Karena itu, kesabaran dan toleransi sambil memohon bantuan Allah haruslah menjadi sikap keseharian kedua pasangan. Bila sikap ini yang menghiasi mereka, maka perasaan jengkel dan dongkol akan mengantarkan mereka memasuki tahap ketiga.

c. Ketiga: Tahap Perundingan dan Negoisasi

Tahap ketiga ini lahir jika masing-masing pasangan masih merasa saling membutuhkan. Karena itu, dalam tahap ini mereka harus selalu melakukan negoisasi, yang ini mundur selangkah dan yang itupun mundur selangkah. Dalam saat yang sama masing-masing harus mengakui kelebihan dan kekurangan pasangannya dan bersedia menerimanya. Jika tahap ini dapat dilalui dengan sukses, maka akan lahir

tahap berikutnya.

d. Keempat: Tahap Penyesuaian dan Integrasi

Pada tahap ini masing-masing dapat menunjukkan sifat aslinya sekaligus kebutuhan yang disertai perhatian kepada pasangannya. Disini akan menonjol saling penghargaan, kendati masih terdapat perbedaan-perbedaan. Saat itu akan terasa betapa indahnya menyatu kembali dengan kekasih. Terasa juga nikmat berkorban atau mengalah demi cinta.

e. Kelima: Tahap Peningkatan Kualitas Kasih Sayang

Disini masing-masing pasangan menyadari, berdasar pengalaman mereka, bukan teori, bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan bahwa hubungan berbeda dengan segala macam hubungan sosial yang selama ini dikenal. Pada tahap ini, pasangan menjadi teman terbaik, kawan berdiskusi dan berbagi kebahagiaan, dan semua kegiatan dikaitkan dengan upaya menyenangkan pasangan.

f. Keenam: Tahap Kemantapan

Pada tahap ini masing-masing pasangan menghayati cinta kasih sebagai ralitas menetap, sehingga sehebat apapun perbedaan atau perselisihan, tidak lagi menggoyahkan bangunan rumah tangga. Memang, pada masa ini pun bisa ada riak-riak yang sangat singkat masanya, riak yang tak menghanyutkan, bahkan itu menambah kebahagiaan rumah

tangga. Nah, dalam masa kemantapan inilah kebahagiaan sejati dirasakan.⁸²

7. Tanda-tanda Cinta dalam Keluarga.

Cinta membuahkan hubungan harmonis-paling tidak dalam hati/khayalan masing-masing walau badan mereka belum bersentuhan, sedangkan perkawinan seharusnya mewujudkan hubungan harmonis itu secara nyata dan di alam nyata. Dari sini para pakar menggaris bawahi tanda-tanda cinta yang hakiki dalam sebuah hubungan:

- a. Seringnya terucapkan/terdengar kalimat indah dari masing-masing pasangan.
- b. Upaya serius untuk memenuhi kebutuhan mental, material dan spiritual masing-masing pasangan serta keinginan untuk berbagi apa yang mereka miliki.
- c. Menerima dengan puas hati apa yang dipersembahkan oleh pasangan kendati kecil.
- d. Merindukan kehadirannya pada saat jauh darinya lebih-lebih jika saat itu salah seorang pasangan sedang menikmati sesuatu.⁸³

8. Peranan Allah Dalam Menumbuhkan Cinta (Mawaddah)

Hati adalah wadah perasaan, seperti cinta, kasih, senang, benci, iman,

⁸²Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 119-122.

⁸³Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 208.

ragu dan sebagainya. Kesemuanya tertampung di dalam hati. Kita tentu biasa mengalami perbedaan gejolak hati dan perpindahan yang begitu cepat antara senang dan susah, kegelisahan dan ketentraman, bahkan cinta dan benci. Seringkali dirasakan ketika hati menginginkan sesuatu namun akal menolaknya. Ini bukti bahwa manusia tidak dapat menguasai sepenuhnya hatinya sendiri. Allah-lah yang menguasainya. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Anfal: 63:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ⁸⁴

“(Allah) yang mempersatukan hati mereka. Walaupun engkau (wahai Nabi Muhammad) membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka. Akan tetapi Allah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Dan juga pada Hadits Nabi:

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah Subhanahhu wa Ta'ala akan memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya." Setelah itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa; 'Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan beribadah kepada-Mu!'"

⁸⁴ Al-Qur'an Karim

Perlu dicatat bahwa kendati hati ditangan Tuhan, jangan menduga bahwa semua yang tertampung di dalam hati, atau perubahan dan terbolak-baliknya peraasaan, adalah hasil perbuatan Tuhan yang berlaku sewenang-wenang. Nafsu dan setanpun ikut berperan dalam gejolak hati, ada was-was dan rayuan yang dilakukan setan, ada juga dorongan nafsu manusia.⁸⁵

Tuhan mempunyai peranan yang sangat besar menyangkut hati manusia. Allah yang menuangkan rasa cinta kasih ke kalbu manusia. Tetapi itu dilakukan-Nya berdasarkan sistem yang memerlukan peranan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا⁸⁶

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman beramal saleh, Allah yang Maha Pemurah akan menganugrahi mereka Wudda (Mawaaddah)”

Ini berarti keimanan dan amal saleh, atau dengan kata lain, melaksanakan tuntunan Ilahi, merupakan cara yang harus ditempuh untuk mampu menerima serta memberi *Mawaddah*, sehingga yang bersangkutan tidak pernah akan bertepuk sebelah tangan.⁸⁷

Dari sini kita dapat berkata bahwa semakin taat satu pasangan memenuhi nilai-nilai yang diamanatkan Allah, pastilah semakin kukuh hubungan mereka dan semakin mampu memberi dan menerima cinta kasih.

Setiap pasangan hendaknya berdoa:

⁸⁵ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 130.

⁸⁶ Al-Qur'an Karim

⁸⁷ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 131.

يا مقلب القلوب ثبت قلبي على مودة زوجي و ثبت قلب زوجي على مودتي

“Ya Allah, yang membolak-balikkan hati, mantapkan hatiku dalam cinta/mawaddah terhadap pasanganku, dan meantapkan hati dalam mawaddahnya terhadapku”

Semoga semakin jelas bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Bantuan Ilahi selalu harus diharapkan karena setiap Allah terkelibat dan dapat terlibat. Namun, upaya untuk meraih sukses, tetap harus diperjuangkan.⁸⁸

C. Urgensi Cinta Dalam Keluarga

Premis pertama dalam tema ini adalah perlukah cinta dalam menjalin hubungan suami istri? Pertanyaan seperti ini mungkin aneh didengar, namun sungguh perlu untuk diajukan. Akan tetapi sebelum lebih jauh menjawab hal ini, akan lebih baik jika diulas terlebih dahulu persoalan cinta dan seks yang dimana keduanya ini berperan penting pada keluarga.

1. Cinta dan Seks

Sebagian pakar ada yang mempersamakan cinta dan seks/birahi, atau mengharuskan adanya birahi untuk melahirkan cinta. Salah satunya di lontarkan oleh az-Zamakhshari ulama' beraliran *Mu'tazilah* dalam tafsirnya

⁸⁸ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 132.

al-Kasysyâf 'an Haqaiq Ghawâmidh at-Tanzil wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujuh at-Ta'wil. Sebagaimana disinggung pada bab sebelumnya tentang pemaknaan kata *Mawaddah* pada surat Ar-Rûm ayat 21, dengan pekinayahan makna menjadi *Jima'* (hubungan seksualitas antara suami istri).

Hal ini sungguh keliru, cinta adalah kecenderungan hati yang mendalam terhadap sifat-sifat lahir dan batin kekasih. Karena itu semestinya tidak ada cinta dari pandangan pertama, karena pandangan pertama belum dapat mengantarkan kepada pengetahuan, apalagi kekaguman kepada sifat-sifat batiniah kekasih. Pandangan pertama, jika dinamai cinta, maka penamaan itu hanyalah karena dia dapat menghasilkan cinta jika si pemandang menjadikannya tangga guna menggapai cinta. Yang wujud dan terasa pada pandangan pertama itu baru rasa simpati, atau keinginan untuk berkenalan. Cinta baru lahir setelah yang mencintai mengenal secara mendalam sifat-sifat yang disenanginya pada sosok yang dicintai dan hal semacam ini tidak mungkin terjadi dalam pandangan pertama.⁸⁹

Seperti apa yang dikatakan Erich Fromm, cinta menuntut setidaknya empat hal: *Care* (perhatian), *Responsibility* (tanggung jawab), *Respect* (hormat), *Knowledge* (pengetahuan). Di samping itu, cinta juga menuntut dibarengi kesetiaan, yang dimana kesetiaan itu menuntut pecinta menepati janji-janjinya, menjauhkan segala hal yang buruk dan yang mengeruhkan jiwanya, membantu memperbaiki penampilan dan aktivitasnya, menutupi

⁸⁹ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 52.

kekurangan serta memaafkannya, bahkan berkorban untuknya.

Sedangkan seks/birahi adalah dorongan nafsu kepada sifat-sifat lahiriah kekasih, yakni kepada jasad (*sex appeal*). Dorongan tersebut mengantar seseorang untuk meraih kelezatan jasmani. Harus diingat terlebih dahulu, bahwa kepuasan birahi dapat dicapai dengan berbagai cara, walau tanpa perkawinan yang sah atau tanpa cinta.

Jika cinta sama dengan seks, itu berarti cinta hanya hidup sesaat. Bukankah penyaluran kebutuhan itu hanya berlangsung sesaat? Jika cinta sama dengan seks, mengapa yang menunda/mengabaikan keinginan seksualnya dapat tidur nyenyak tanpa banyak kesulitan, sedang yang bergelora jiwanya dengan cinta tidak mudah tidur, dan walaupun tidur, tidak jarang bawah sadarnya mewujudkan gelora hatinya lewat mimpi. Cinta adalah bagian dari manusia. Kalau ia tak menemukan wujudnya dalam kenyataan hidup, maka ia diwujudkan dalam mimpi atau khayalannya. Seks yang tidak didasari oleh cinta, seperti tebu yang diisap. Habis manisnya sepahnya dibuang.⁹⁰

Ada perbedaan antara dorongan nafsu yang dibarengi nilai-nilai luhur dan dorongan nafsu yang terlepas dari nilai agama. Pemuasan dorongan biologis yang disertai nilai-nilai agama antara lain, ia dipenuhi melalui hubungan sesama manusia yang diikat oleh cinta dan akad pernikahan yang sah. Ketika itu pemuasan tersebut merupakan pilihan tulus yang benar-benar

⁹⁰ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 55.

dikehendaki bersama pada waktu yang sama oleh kedua sejoli. Disamping itu, pemuasan tersebut terjalin bukan untuk meraih kemaslahatan atau kelezatan sementara saja. Ia bukan semata bersifat lahiriah, kalau enggan berkata bukan doronga lahiriah, tetapi dorongan utamanya adalah ruh. Jasad mempunyai peranan yang sangat kecil.⁹¹

Kalau sebelum perkawinan hubungan badan antara yang mencintai terlarang oleh agama dan budaya kendati dorongan itu bergelora, maka setelah perkawinan ia menjadi anjuran agama; bukan saja agar keturunan agar berlanjut dan eksistensi jenis manusia dapat bersinambung tapi juga karena menggabungkan dalam hubungan suami istri antara jasad (hubungan seksual) dan ruh melahirkan keharmonisan, bahkan melahirkan kesamaan dan kesatuan jiwa dan psikis. Karena itu, tidak jarang cukup dengan memandang mata pasangan tanpa berucap satu kata, apa yang dikehendaki satu pihak dipahami oleh pasangannya.⁹²

Dengan demikian, pemenuhan hubungan seksual—dalam pandangan Islam—bahkan guna kesempurnaan hubungan itu dalam pandangan ilmunan—bukan semata-mata hubungan jasad melainkan juga hubungan ruh. Apalagi hubungan jasad yang dapat terjadi tanpa cinta—seperti yang terjadi antara mereka yang tidak menghayati nilai-nilai luhur.⁹³

Sekali lagi, apa yang dinamai kebutuhan biologis—termasuk seks—

⁹¹ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 52.

⁹² Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 208.

⁹³ Shihab, M Quraish, *Jawabannya Adalah Cinta*, 209.

tidak boleh dipisahkan dari unsur ruhani manusia. Penyaluran kebutuhan itu bersifat manusiawi–ruh dan jasad–dan dilakukan oleh sepasang manusia dewasa yang seimbang jiwa raganya lagi bertanggung jawab. Kepuasan yang dirasakan itu tidak akan terpenuhi sebagaimana mestinya kalau tidak ada peranan ruh, seperti keikhlasan, tanpa paksaan dan cinta.

2. Cinta dan Perkawinan

Perkawinan bukan saja disaksikan oleh dua saksi utama, tetapi disaksikan oleh mereka yang hadir bahkan oleh Allah SWT, karena itu Allah menamai ikatan perkawinan dengan *Mitsâqan Ghalizha* (ikatan yang amat kokoh) sesuai dengan surat an-Nisa’ ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا
غَلِيظًا

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”

Dengan demikian, perkawinan adalah ikatan dan “keterikatan sukarela yang disenangi” antara dua orang manusia berbeda jenis kelamin yang menagandung arti bahwa keduanya sedang dan akan menjalani pengalaman hidup yang paling khusus dimana tersingkap–bahkan masing-masing menyingkap kepada pasangannya–eksistensi diri mereka yang berkekurangan sehingga masing-masing pasangan harus menganugerahkan

potensi yang dimilikinya guna menutupi kekurangan mitranya itu serta melengkapinya dan, pada saat yang sama, masing-masing hendaknya memberi kebebasan kepada mitranya untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam batas yang dibenarkan agama dan budaya positif masyarakat. Ini penting digaris bawahi karena keterikatan/pernikahan tidak akan sukses dilaksanakan dengan terpaksa atau dibarengi dengan ikatan-ikatan yang tidak berkenan dihati.⁹⁴

Walaupun pernikahan yang di istilahkan sesuai ayat diatas dengan *Mitsâqan Ghalîzhâ* (ikatan yang sangat tebal/kasar), namun harus diakui bahwa (cinta plus) bukanlah faktor penentu untuk dapat dikatakan sebuah keluarga mencapai *sakinah* (ketenangan), banyak faktor–tali temali–lain yang harus mendukung *mawaddah* ini untuk mencapai sakinah. Jika tali pertama putus, maka masih ada tali yang lain untuk menguatkannya.

Adanya benih cinta, apalagi cinta sebelum dan sepanjang kehidupan pasangan, merupakan tuntunan yang ditekankan agama, karena itu pula agama dapat menoleransi perceraian walau dengan berat hati, bila salah satu pihak sudah membenci pasangannya, karena melanjutkannya tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan masing-masing untuk meraih tujuan pernikahan yakni sakinah (ketenangan rumah tangga).⁹⁵

3. Cinta Sebelum Dan Sesudah Menikah

⁹⁴ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 207.

⁹⁵ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 208.

Dunia cinta sebelum menikah, atau saat pacaran, berbeda dengan setelah menikah. Sebelum menikah, ia tertutup. Karena itu, banyak hal yang dirahasiakan oleh yang bercinta, baik terhadap kekasihnya maupun orang lain. Banyak juga imitasi (kepura-puraan), sedang cinta dalam dunia perkawinan terbuka. Keterbukaan yang diibaratkan oleh al-Qur'an dengan kata "*Afdha*", yakni seperti keterbukaan angkasa raya. Karena itu, hampir tidak ada lagi imitasi, atau rahasia antara suami istri. Setelah menikah suami tidak akan malu mengaku tidak berduit, atau bahkan menangis kesakitan di hadapan istrinya. Demikian juga sebaliknya, istri tidak juga malu menampakkan yang dirahasiakannya selama ini.

Cinta saat berpacaran mengarah kedalam, karena itu kedua kekasih cenderung egois, mementingkan diri sendiri, masing-masing diliputi oleh keraguan, karena rasa takut kehilangan kekasih. Keraguan dan rasa takut itu sangat berpotensi melahirkan kecemburuan yang berlebih serta syak wasangka menyangkut kesetiaan. Setelah menikah hal tersebut akan sangat berkurang, bahkan mestinya sirna, karena sejak semula lahir tekad untuk hidup bersama hingga *kaking* dan *ning-ning*, bahkan hingga ke surga akhirat kelak, dan ini melahirkan kesetiaan dan ketentraman.⁹⁶

4. Cinta Setelah Kelahiran Anak

Agaknya masih segar dalam ingatan uraian yang lalu menyangkut

⁹⁶ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*,

ayat yang berbicara tentang perkawinan, yakni dalam surat ar-Rûm ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Sementara ulama, menjelaskan bahwa “*mawaddah/cinta plus*” terjalin sebelum perkawinan membuahkan anak, sedang *rahmat* bersemai di dalam kalbu masing-masing setelah suami istri memperoleh anak. Pendapaat ini di dukung oleh sementara pakar kontemporer. Penjelasannya sebagai berikut; kehadiran bayi melahirkan tiga sisi hubungan, yaitu anak, ibu, dan bapak, sedangkan sebelumnya hanya antara suami istri. Ketika itu, pasangan suami istri ini sudah tidak dapat lagi hanya hidup berdua dengan cinta mereka, tetapi cinta itu telah terbagi kepada anaknya, sehingga suami atau istri ketika itu tidak lagi memperoleh dari pasangannya perhatian seperti semula. Namun, karena objek yang dicintai sama, maka keadaan ini akan ditoleransi oleh masing-masing pihak.⁹⁷

Anak adalah buah hati setiap orang tua. Menurut Al-Qur'an, mereka adalah hiasan hidup duniawi (QS. al-Kahfi: 46). Orang tua yang tidak memperolehnya merasa berkekurangan walau telah memiliki aneka harta

⁹⁷ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 199.

dan kedudukan tinggi. Harapan siapa yang tidak/belum memiliki anak tidak pernah pupus kendati dia berusia tua. Bacalah kisah Nabi Zakaria a.s. yang bermohon kepada Allah di hari tuanya, bermohon dengan suara yang hampir-hampir tidak terdengar—seakan-akan beliau malu didengar orang karena masih mengharap dan bermohon anak padahal beliau telah tua dan istrinya pun demikian, bahkan istri nabi zakaria menduganya mandul.⁹⁸

Semua orang tua pasti mencintai anaknya, melebihi cinta terhadap diri mereka sendiri. Manifestasi cinta itu bukan hanya pada senyum, tawa, dan pemberian mereka, tetapi juga amarah dan cambuk mereka—bila anaknya bersalah. Ketika orang tua memarahi atau “mencambuk” anaknya, hati kecil orang tua ikut menangis, bahkan sakit sakut yang dirasakannya melebihi pedih yang dirasakan anak terhadap cambukan itu.⁹⁹

Namun harus diketahui, sekian banyak sikap ibu bapak yang lahir dari dorongan cinta yang berlebihan sehingga berdampak negatif terhadap anak. Semua cinta dapat melengahkan atau paling tidak menghentikan sejenak aktivitas yang sedang dikerjakan, disebabkan besarnya cinta kasih ibu bapak kepada anak-anaknya, maka kitab suci al-Qur'an mengingatkan jangan sampai terlengahkan oleh cinta mereka itu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

⁹⁸ Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 219.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, 200.

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS. al-Munâfiqûn: 9)

Kitab suci al-Qur’an juga mengingatkan bahwa anak–demikian juga pasangan hidup–berpotensi menjadi musuh, yakni mengakibatkan *Mudharat* bagi orang tua/pasanganya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. at-Thaghabun: 14)

Itu adalah akibat cinta yang berlebihan dan karena itu pula orang tua diingatkan oleh lanjutan ayat diatas bahwa *إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ* (anak-anak merupakan ujian buat orang tuanya) dalam arti berpotensi mengakibatkan guncangan hati serta kebimbangan.¹⁰⁰ Hendaknya syair mengenai anak dari kahlil Gibran dalam bukunya *The Prophet* layak direnungi oleh para orang tua:

*Anakmu bukanlah anakmu
Mereka adalah putra putri kerinduan kehidupan terhadap dirinya
Mereka terlahir lewat dirimu, tetapi tidak berasal darimu
Dan meskipun berasal darimu, mereka bukan milikmu
Kau boleh memberi mereka cintamu, tetapi bukan pikiranmu
Sebab mereka memiliki pikirannya sendiri*

¹⁰⁰ Quraish Shihab *Jawabannya Adalah Cinta*, 228-229

*Kau bisa memlihara tubuh mereka, tetapi bukan jiwanya
 Sebab, jiwa mereka tinggal di rumah masa depan, yang takkan bisa
 kau datangi, bahkan dalam mimpimu
 Kau boleh berusaha menjadi seperti mereka, tetapi jangan
 menjadikan mereka seperti kamu.
 Sebab, kehidupan tak bergerak mundur dan tidak tinggal bersama
 hari kemarin
 Kau adalah busur yang meluncurkan anak-anakmu sebagai panah
 hidu.
 Pemanah mengetahui sasaran di jalan yang tidak terhingga, dan ia
 melengkungkanmu sekuat tenaganya agar anak panah melesat
 cepat dan jauh.
 Biarlah tubuhmu yang melengkung di tangannya merupakan
 kegembiraan.
 Sebab, seperti cintanya terhadap anak panah yang melesat. Ia pun
 mencintai busur yang kuat.¹⁰¹*

¹⁰¹ Kahlil Gibran, *Al-Mustafa*, Terj Sapardi Djioko Damono, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), 18-19

BAB IV

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Untuk menjawab rumusan masalah sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Banyak faktor yang mendukung agar cinta pada fase awal dapat sampai pada puncaknya yaitu sebagai cinta plus (*al-Wudd*). Dari faktor proses pemeliharaan cinta dengan *kesetiaan, penghormatan, rendah diri, kesediaan mengalah, dan rayuan*. Tidak lupa kecemburuan–asal tidak berlebihan–juga dapat menjadikan cinta menjadi semakin menggelora. Hal-hal demikian ini harus didukung dengan peranan akal agar dapat menghasilkan analisis jitu, dan juga Allah sebagai penguasa hati. Dalam hal pembentukan cinta Prof. M. Quraish Shihab memberikan empat tahap awal yang disadur dari beberapa pakar psikologi yang disebut dengan *Wheel Theory of Love*, namun dalam puncak tahapannya berbeda. Dengan demikian pula, konsep *Mawaddah* yang dihidangkan beliau lebih mengarah kepada ilmu Psikologi. Yakni: *Fase Pertama* adalah kedua pihak–yang akan mencintai dan dicintai–merasakan ada atau tidaknya kedekatan antara mereka berdua. Biasanya kesamaan latar belakang sosial budaya membantu lahirnya kedekatan tersebut, dan ketika itu akan dapat dorongan untuk saling memperkenalkan diri secara lebih terbuka. *Fase kedua* setelah fase

pertama dapat dilalui, maka kedekatan tersebut meningkat yang ditandai dengan apa yang dinamai “*pengungkapan diri*” (*self revelation*). Fase ketiga melahirkan “*saling ketergantungan*” (*mutual dependencies*). Fase keempat setelah melewati beberapa fase diatas maka ketika itu tibalah pada awal fase terakhir; yaitu pemenuhan kebutuhan pribadi kekasihnya, yang akan mencapai puncaknya ketika seseorang mengorbankan segala yang dimilikinya demi kebutuhan kekasihnya. *Mawaddah* atau cinta plus tidak hadir begitu terlaksana perkawinan. Keliru besar yang beranggapan demikian, karena jika demikian pastilah kita tidak menemukan perkawinan yang gagal. Disisi lain, *mawaddah* atau cinta plus ini juga harus dipelihara. Menurut Prof. M. Quraish Shihab ada enam tahap lagi untuk pasangan suami istri untuk meraih rumah tangga yang dihiasi *Mawaddah*. Yakni:

- a. Pertama: Tahap Bulan Madu: “Bulan Madu” mengisyaratkan bahwa masa itu, yang bisa sampai sebulan atau lebih, adalah masa dimana suami istri merasakan manisnya perkawinan, sehingga segalanya terasa indah dan nyaman. Pada masa itulah pasangan itu memulai peranan mereka yang baru dan melihat lebih jelas serta mengenal lebih dalam pasangan masing-masing.
- b. Kedua Tahap Gejolak: Tahap ini terjadi setelah berlalunya bulan madu kehidupan pada masa ini sudah tidak selalu mempesona. Kejengkelan mulai menghinggap di hati, apalagi ketika itu sifat dasar masing-masing sudah mulai muncul. Sifat-sifat yang selama ini “dibuat-buat” untuk

menyenangkan pasangan sudah tidak tampak sesering masa-masa tahap pertama.

- c. Ketiga: Tahap Perundingan dan Negoisasi: Tahap ketiga ini lahir jika masing-masing pasangan masih merasa saling membutuhkan. Karena itu, dalam tahap ini mereka harus selalu melakukan negoisasi, yang ini mundur selangkah dan yang itupun mundur selangkah.
 - d. Keempat: Tahap Penyesuaian dan Integrasi: Pada tahap ini masing-masing dapat menunjukkan sifat aslinya sekaligus kebutuhan yang disertai perhatian kepada pasangannya.
 - e. Kelima: Tahap Peningkatan Kualitas Kasih Sayang: Disini masing-masing pasangan menyadari, berdasar pengalaman mereka, bukan teori, bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan bahwa hubungan berbeda dengan segala macam hubungan sosial yang selama ini dikenal.
 - f. Keenam: Tahap Kemantapan: Pada tahap ini masing-masing pasangan menghayati cinta kasih sebagai ralitas menetap, sehingga sehebat apapun perbedaan atau perselisihan, tidak lagi menggoyahkan bangunan rumah tangga.
2. Perlunya cinta dalam rumah tangga itu mutlak, walaupun hal demikian bukan menjadi faktor penentu untuk dapat dikatakan sebuah keluarga mencapai *sakinah* (ketenangan). Banyak faktor lain yang harus mendukung cinta plus ini untuk mencapai *sakinah*. Tidak sedikit dari pakar antropologi berpendapat bahwa cinta dan fungsi-fungsinya seperti mempererat

hubungan perkawinan tidak dikenal pada masyarakat primitif. Satu sisi, Prof. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya pada surat ar-Rûm ayat 21 juga mengatakan bahwa *Mawaddah* bukanlah satu-satunya faktor untuk menggapai *Sakinah* dalam keluarga, namun harus juga di barengi faktor *Rahmah* dan *Amanah*.

B. Saran

Penulis telah berusaha untuk menghidangkan uraian tentang *Mawaddah* atau Cinta Plus prespekti Prof. M. Quraish Shihab dari sekian banyak karya beliau yang penulis koleksi secara pribadi. Dalam penelitian ini juga, penulis menghidangkan “*kata-kata bersayap*” yang penulis ambil dari beberapa pakar penyair untuk menggambarkan cinta. Boleh jadi pembaca tidak memerlukan hal ini namun hendaknya yang tidak memerlukannya memaklumi bahwa seseorang yang dilanda cinta selalu menginginkan keindahan. Siapapun yang bercinta pasti suka akan keindahan-keindahan kata, itu sebabnya banyak lahir puisi-puisi lahir karena cinta. Sebagai pentupan dalam penelitian yang penulis lakukan ini, penulis sadar dalam penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna—kalau enggan berkata banyak kekurangan—yang dalam hal ini, membuat penulis membuka kritikan dan saran atau ditinjau kembali untuk disempurnakan. Karena itu memang benar kata pepatah “*tiada gading yang tak retak*” namun, —hemat penulis—keretakan itulah yang menunjukkan bahwa ia benar-benar gading.

Dalam penelitian dan pembahasan yang penulis telah paparkan diatas,

penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi''

Penelitian mengenai cinta plus ini, banyak memeberikan tinjauan dan pengetahuan tentang cinta, baik dari tinjauan kebahasaan, psikologi, sosiologi, atau makna-makna cinta dalam tinjauan para *Mufasssir*. Kendati hal-hal demikian ditinjau secara singkat, guna memperfokus penelitian penulis.

2. Bagi Keluarga

Dalam penelitian ini, memberikan wawasan bahwa cinta tidak datang begitu saja, cinta mempunyai proses dan tahapan-tahapan untuk mengagapi puncaknya. Hendaknya sebuah keluarga berjuang bersama untuk membangun keluarganya agar dihiasi dengan *Mawaddah* dan menjadi tempat dimana *Mawaddah* itu di produksi. Penulis harap dalam penelitian ini dapat mendorong tumbuh kembangnya apa yang dinamai oleh Prof. M. Quraish Shihab dengan cinta-plus (*al-wudd*) dalam sebuah keluarga. Bagi yang belum atau akan berkeluarga-lebih-lebih yang sedang merajut cinta-penelitian ini dapat memberi sudut pandang baru agar tidak terjebak dalam cinta imitasi (palsu). Demikianlah *Wa Allahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- ad-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirûn* juz 2. Kairo. Dâr al-Kutub al-haditsah. 1976
- al-Ashfahani, Raghib. *Mu'jam Mufradat Fî Ghârib al-Qur'an*, Kairo, Maktabah Musthofa al-Bazi, tidak diketahui
- Al-Biqâ'I, Ibrahim bin Umar, *Nazem ad-Durar fî Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Jilid V Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmayah, 1995
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Vol III*, terj, Ismail Yakub, Jakarta; CV Faizan, 1981
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Mahasin at-Ta'wil juz 21*, Mesir, Musthafa al-Bâbî al-Halabî, 1946
- Al-Rozi, Fakhruddin. *Mafâtiḥ al-Ghâib Juz 25*, Beirut: Dar Al-Fikr 1981
- An-Nasafi. Abd al-Jawwad 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud. *Madkhal ilâ al-Tafsir wa 'Ulûm al-Qur'an*. Kairo, Dar Bayan 'Arabi, tidak diketahui
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar jalaluddin. *Al-Itqân Fî Ulûm al-Qur'an Jilid 4*. Kairo, Hay'ah Mishriyah 'Ammah lil kitab. Tidak diketahui
- Az-Zamakhshari, Abi Qasim mahmud bin Umar, *Tafsir al-Kasysyâf 'an Haqaiq Ghawâmidh at-Tanzil wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujuh at-Ta'wil* Beirut, Dar el-Ma'rifah, 2009
- Baqi, M. Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfad Alquran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980
- Dacidoff, Linda L. *Psikologi Suatu Pengantar Jilid II*, terjemahan Mari Jumiaty, jakarta, Erlangga, 1991
- Damono, Sapardi Djoko. *Hujan Bulan Juni; Sepilihan Sajak*, Jakarta, PT Garmedia Pustaka Utama, 2019
- Faiz, Fahrudin. *Filosofi Cinta Kalil Gibran; Refleksi Pemikiran Kahlil Gibran*, Yogyakarta, Tinta, 2002

- Fromm, Erich. *The Art Of Loving*. New York, Harper & Row, 1956
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967
- Gibran, Kahlil. *The Prophet*, New York, Akfred A. Knoff, 1948
- Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar, 2005
- J. Bruce Long, "Love", Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion*, New York: Macmillan Publishing, 1993
- Jordan National Library, *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2021*, Jordan, The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2020
- Mahmud, Peter Marzuki. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016
- Muhammad, Akhsin Sakho. *Mebumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta, Penerbit Qaf, 2019
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibrîz Li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz Juz 21* Qudus, Menara Qudus, tidak diketahui
- Ridha, Abdurrasyid. *Memasuki Makna Cinta*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Shihab, M, Quraish. *Jawaban nya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta* Tangerang, Penerbit Lentera Hati, 2019
- Shihab, M. Quraish. *Al-Maidah 51; Satu Firman Beragam Penafsiran*. Tangerang, Penerbit Lentera Hati, 2019
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur'an: 8 Nasihat Untuk Perkawinan Anak-anakku*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2016.

- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum* Jakarta: Universitas Indonesia, 1984
- Soekarno Dan Mamudji. *Penelitian Hukum Normative Suatu Tujuan Singkat*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Sofyan, Dr. Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan, Perdana Publishing, 2015
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*. Beirut, Dar al-Fikr, 1972
- Sorokin, Pitirim. *Altruistic Love*. Boston: Beacon Press. 1950

Skripsi:

- Badriatin Amanah, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*. Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019
- Lailatuz Zahro, *Prespektif M. Quraish Shihab Terhadap Konsep Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Kawin Sirri (Studi Kasus Di Desa Blimbing Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)*, Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2015
- Syamsul Bahri, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*. Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2009
- Umi Hani'ah. *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga (Studi Analisis Surat At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Lubâb Karya M. Quraish Shihab)*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2020.

Website:

Charter J, “The Sociology of Love”, *The sociological review*, 2015, Diakses 2 Februari 2021, <https://www.thesociologicalreview.com/blog/the-sociology-of-love.html>

Dosen Pendidikan 2, “Analisis Isi,” *Dosen Pendidikan*, 10 Juli 2021, Diakses 11 januari 2021, <https://www.dosenpendidikan.co.id/analisis-isi/> .

Kamus Besar Bahasa Indonesia *Kamus Versi Online/ Daring dalam Jaringan*, diakses pada <https://kbbi.web.id/cinta>

“Mantan Menteri Agama RI, Prof. Dr. M. Quraish Shihab Terima Bintang Kehormatan Dari Pemerintah Mesir,” *Kedutaan Besar Republik Indonesia Di Mesir*, 28 Januari 2020, diakses 18 januari 2021, <https://kemlu.go.id/cairo/id/news/4450/mantan-menteri-agama-ri-prof-dr-m-quraish-shihab-terima-bintang-kehormatan-dari-pemerintah-mesir>.

“Who We Are”, *Muslim Councils of Elders*, diakses 18 Januari 2021 <https://www.muslim-elders.com/en/page/7/who-we-are>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BUKTI KONSULTASI

Nama : Mohamad Misbakhudin
 NIM/Jurusan : 17210157/ Hukum Keluarga Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. M. Fauzan Zenrif, M. Ag
 Judul Skripsi : Konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Minggu, 17 januari 2021	Konsultasi BAB I	
2.	Rabu, 03 februari 2021	ACC BAB I	
3.	Minggu, 17 januari 2021	Konsultasi BAB II	
4.	Rabu, 03 februari 2021	ACC BAB II	
5.	Jum'at, 12 Februari 2021	Konsultasi BAB III	
6.	Jum'at, 12 Februari 2021	ACC BAB III	
7.	Kamis, 19 Februari 2021	Konsultasi BAB IV	
8.	Kamis, 19 Februari 2021	ACC BAB IV	
9.	Kamis, 4 Maret 2021	Konsultasi Abstrak	
10.	Kamis, 4 Maret 2021	ACC Abstrak dan ACC Skripsi	

Malang, Kamis, 4 Maret 2021
 Mengetahui
 a.n Dekan
 Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Dr. Sudirman, M.A
 NIP 197708222005011003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Mohamad Misbakhudin

NIM : 17210157

Alamat : Jl. Mayor Tumijo, Dusun Budug, Desa
Sidokerto, Kecamatan Mojowarno,
Kabupaten Jombang

TTL : 20 Februari 1997

E-Mail : misbahuddinbs221b@gmail.com

No- Hp : 085733557705

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|---------------------------------|-----------|
| 3. RA Muslimat Darul Faizin | 2000-2000 |
| 4. MI Darul Faizin As-Salafiyah | 2001-2009 |
| 5. MTs Thoriqul Huda | 2010-2012 |
| 6. MA Madrasatul Qur'an | 2013-2015 |